

**TRADISI BARONG IDER BUMI DI KABUPATEN
BANYUWANGI PADA TAHUN 2004-2012**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
Bella Riskika Taufik
NIM. U20194022

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
APRIL 2023**

**TRADISI BARONG IDER BUMI DI KABUPATEN
BANYUWANGI PADA TAHUN 2004-2012**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Bella Riskika Taufik
NIM. U20194022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing



Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio
NUP. 201603138

**TRADISI BARONG IDER BUMI DI KABUPATEN
BANYUWANGI PADA TAHUN 2004-2012**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari: Kamis
Tanggal: 13 April 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
NIP 19721208 199893 1001

Sitti Zulaihah. M.A
NIP 19890820 201903 2011

Anggota:

1. Dr. Aslam Sa'ad M. Ag

2. M. Arif Mustaqim, S.Sos. M.Soso

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si
NIP: 19721208 199803 1001

MOTTO

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ تَحْفَظُونَهُر مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُر وَمَا لَهُم مِّن
دُونِهِ ۗ مِن وَآلٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. Ar-Ra'd: 11).¹



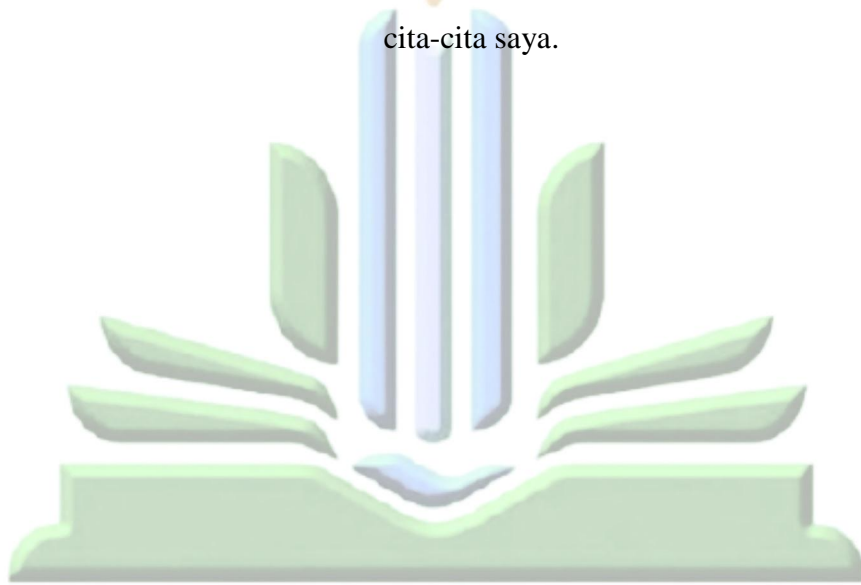
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: PT Intermedia, 1986), 370.

PERSEMBAHAN

Karya Ini Saya Persembahkan

Untuk kedua orang tua saya atas jerih payah dan do'anya selama ini. Beliauah yang telah membimbing, mendidik dan mengajari saya untuk tetap sabar, bekerja keras serta mensyukuri apa yang telah didapat. Karya ini saya persembahkan juga untuk kakak perempuan saya yang selalu mendukung penuh atas pilihan beserta cita-cita saya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Bella Riskika Taufik. 2022. *Tradisi Barong Ider Bumi Di Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2004-2012*.

Barong Ider Bumi merupakan salah satu tradisi yang ada di Banyuwangi lebih khusus sebuah tradisi yang ada di Desa Kemiren. Tradisi Barong Ider Bumi adalah tradisi bersih-bersih desa yang mana barong sebagai perantara bagi manusia dan roh Buyut Cili. Bagi masyarakat Kemiren, mitos Buyut Cili merupakan simbol kekuatan alam semesta. Mitos tentang Buyut Cili merupakan wacana sakral yang dihadirkan sebagai pusat dalam praktek-praktek religi mereka. Buyut Cili dipercaya sebagai *dhanyang* Desa Kemiren, oleh sebab itu segala sesuatu yang memiliki keterkaitan kebaikan, baik secara personal (individu) maupun komunal (umum) selalu dimohonkan padanya. Tujuan adanya ritual Barong Ider Bumi ialah sebagai wujud rasa syukur dan juga sebagai penghilang tolak bala dari berbagai wabah penyakit agar Desa Kemiren dapat hidup dengan aman, selamat dan tentram.

Fokus dalam penelitian ini ada dua yaitu: (1) Bagaimana historisitas Barong Ider Bumi di Kabupaten Banyuwangi? (2) Bagaimana perubahan dari tradisi Barong Ider Bumi di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2004 sampai dengan 2012?

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui historisitas Barong Ider Bumi di Kabupaten Banyuwangi. Selain itu juga untuk mengetahui perubahan dari tradisi Barong Ider Bumi di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2004 sampai dengan 2012.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan metode yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian sejarah beserta permasalahannya. Menggunakan tahapan pemilihan topik pembahasan, heuristik, kritik sumber (verifikasi data), interpretasi dan historiografi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa: 1) Ritual Barong Ider Bumi di selenggarakan setiap tahun pada hari raya kedua Idul Fitri. Tidak banyak yang tau sejak kapan ritual ini dimulai akan tetapi pada jaman dahulu Desa Kemiren terserang *Pagebluk*. 2) Dari sejak munculnya hingga sampai saat ini, ritual Barong Ider Bumi mengalami sebuah perkembangan dan pergeseran dalam proses arak-arakan barong. Apalagi semenjak masuknya Barong Ider Bumi kedalam acara tahunan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi yaitu Banyuwangi Festival (B-Fest). Masuknya Barong Ider Bumi kedalam B-Fest ini membuat adanya penambahan pada peserta arak-arakan barong. Segala kesenian yang ada di Desa Kemiren diikutsertakan dalam proses arak-arakan barong.

Kata Kunci: *Tradisi, Barong, Ider Bumi*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nyalah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Terselesainya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.

4. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio. yang selalu memberikan motivasi dan meyakinkan penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
6. Seluruh dosen di Program Studi Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Masyarakat Desa Kemiren yang terkait dalam penelitian ini, Bapak Suhaimi, Pak Rifa'I, Pak Suwandi dan Pak Effendi yang telah meluangkan waktunya dan berkenan diwawancara oleh penulis.
9. Terima kasih kepada keluarga tercinta Mbak Jeslina, Bude Ses, Mbak Rosy, Mbak Ida, Buk Nanik, Buk Ndari dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan, doa, cinta dan kasih yang telah diberikan selama ini, semoga Allah SWT. membalas kebaikan semuanya.

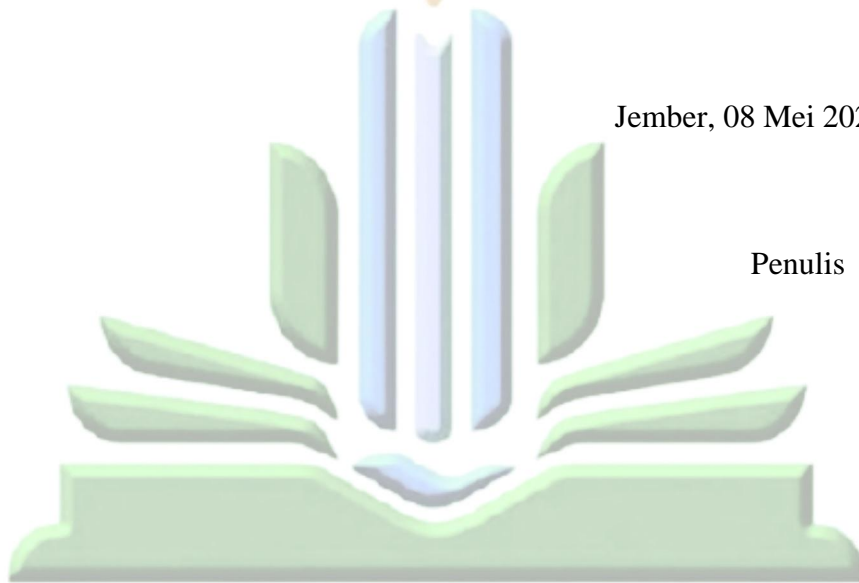
10. Terima kasih kepada Sahabatku Iin Isnaini, yang telah bersedia menjadi teman, sahabat, bahkan keluarga. Terima kasih juga telah berjuang bersama hingga detik ini dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati. Terimakasih telah menerima segala kekurangan serta keterbatasan penulis selama ini.
11. Terima kasih sebesar-besarnya kepada sahabatku Nabila Adelia Yusuf, yang selalu mendukung penuh atas mimpi-mimpi dan cita-cita penulis selama ini. Terima kasih atas dukungan serta doa-doanya. Terima kasih atas saran, masukan dan motivasinya selama ini, semoga senantiasa selalu dalam lindungan Allah SWT.
12. Tak lupa juga untuk teman-teman dan kakak-kakak RQM Al-Ikhlas, Ustadzah Lilis, Mbak Eva, Mbak Zia, Mbak Sukma, Mbak Amiroh, Mbak Husna, Mbak Nada, Salsa, Mila, dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Terima kasih telah menjadi teman dan keluarga yang baik untuk saya.
13. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan, teman-teman SPI angkatan 2019. Terima kasih atas kebaikan dan kemurahan hatinya. Terima kasih telah menjadi teman-teman yang baik, dan terima kasih telah menerima segala kekurangan saya. Tak lupa juga penulis ucapkan beribu-ribu maaf jika selama ini ada perkataan dan perbuatan penulis yang pernah menyinggung teman-teman semuanya .
14. Selanjutnya terima kasih kepada sahabat-sahabat KKN ke-77 kelompok 127 UIN Raden Fatah Palembang. Terima kasih sebesar-besarnya untuk sahabatku Anggi, Anggun, Ema, Tuti, Yaya, April, Elfa, Govin, Nofri, Iqbal, Audryan,

dan Devendra atas cinta dan kasih dari kalian semuanya. Terima kasih atas dukungan serta doa-doanya selama ini.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepenuh hati penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 08 Mei 2023

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Studi Terdahulu.....	10
G. Kerangka Konseptual.....	19
H. Metode Penelitian.....	25
I. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II BUDAYA DAN TRADISI DI BANYUWANGI	
A. Gambaran Umum Kabupaten Banyuwangi.....	30
B. Kebudayaan dan Tradisi di Banyuwangi.....	37

BAB III HISTORISITAS BARONG IDER BUMI

A. Nama dan Asal-usul Barong Using.....	49
B. Pandangan Masyarakat Usig Kemiren Terhadap Buyut Cili	58
C. Pengertian dan Asal-usul Upacara Ider Bumi	62
D. Prosesi Upacara Barong Ider Bumi.....	68

BAB IV PERUBAHAN PADA TRADISI BARONG IDER BUMI

PADA TAHUN 2004 SAMPAI DENGAN 2012

A. Tradisi Barong Ider Bumi Sebelum Tahun 2004	78
B. Tradisi Barong Ider Bumi pada Tahun 2004-2012	83
C. Dampak Dari Perubahan Tradisi Barong Ider Bumi Setelah Masuk Ke Dalam Banyuwangi Festival.....	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA..... 99

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Pedoman Observasi	
B. Pedoman Wawancara	
C. Foto	
D. Pernyataan Keaslian Tulisan	
E. Biodata Penulis	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adat istiadat merupakan budaya yang dilahirkan oleh manusia. Adat istiadat yaitu sebuah kebiasaan yang bersifat transendental yang melingkupi dengan nilai-nilai suatu budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Budaya merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia hingga saat ini. Masyarakat tradisional hingga masyarakat modern tentunya memiliki sebuah tradisi atau kebudayaan yang menjadi dasar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Koentjaraningrat memiliki pendapat bahwa kebudayaan merupakan sebuah pandangan, aktivitas, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan manusia sebagai pembelajaran.¹ Definisi kebudayaan dapat ditarik kesimpulan sebuah asas dimana masyarakat menjalankan kehidupan mereka di dunia ini. Dikarenakan bersifat sebagai asas kehidupan, Ting-Toomey dan Leeva berpendapat bahwasannya kebudayaan meliputi bermacam aktivitas dari sebuah populasi. Carey juga mengatakan bahwa budaya adalah suatu proses yang diarahkan pada sekelompok orang yang memiliki karakteristik yang sama seperti lingkungan fisik, alat, agama, adat istiadat, praktik, dan cara hidup.²

Budaya tidak hanya menjadi asas bagi kehidupan akan tetapi juga menjadi sebuah identitas dalam masyarakat. Dalam Ritzer dan Goodman,

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: 1985, Aksara Baru)

² J. W. Carey, *Communication as culture* (New York: 1992, Routledge)

Taylor mengatakan bahwasannya kebudayaan dapat dilihat sebagai pandangan hidup dari suatu kelompok masyarakat. Perbedaan cara pandang hidup dari satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya nantinya dapat membentuk suatu identitas bagi sekelompok masyarakat. Setiap kelompok masyarakat akan sering melakukan ritual atau upacara-upacara berlainan sepanjang tahun hingga seumur hidup seperti upacara kelahiran, upacara pernikahan sampai dengan upacara kematian, dalam hal ini biasanya disebut dengan *Rites of passage*.³

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya. Tidak hanya tentang budaya, bahasa, suku, kesenian daerah, dan warisan budaya juga memiliki keanekaragaman yang tersebar luas di wilayah Indonesia. Hingga saat ini kebudayaan, bahasa, suku, kesenian daerah dan warisan budaya masih hidup di lingkungan masyarakat setempat. Hasil kekayaan budaya yang melimpah ini, membuat Indonesia menyimpan banyak sekali kearifan lokal. Kearifan-kearifan tersebut berupa ritual atau tradisi-tradisi yang meliputi segala aspek kehidupan masyarakat di Indonesia. Contoh dari kearifan lokal budaya yang ada di Indonesia yaitu ritual Marapu oleh masyarakat Sumba Timur. Ritual Marapu merupakan sebuah kepercayaan yang mengkultuskan arwah leluhur sebagai perantara untuk memuja dan mendekatkan diri pada Tuhan sang maha pencipta.⁴ Selanjutnya ada ritual atau upacara Rambu Solo dari suku Toraja. Ritual atau upacara Rambu Solo ini

³ Aprilia Dwi Shanti, *Etnografi Komunikasi Tradisi Barong Ider Bumi Bagi Orang Osing (Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang, 2018)*, 3.

⁴ Ambrosius Randa Djawa, "Ritual Marapu Di Masyarakat Sumba Timur", dalam jurnal *Avatara Pendidikan Sejarah*, Volume 2, No. 1 (Maret 2014).

merupakan upacara kematian yang dimana pihak keluarga diwajibkan untuk membuat pesta pemakaman jenazah sebagai simbol penghormatan terakhir terhadap mending yang sudah wafat. Dalam upacara Rambu Solo ini dilakukan sangat rumit dan juga memakan biaya yang sangat besar, akan tetapi pelaksanaan ritual atau upacara Rambu Solo masih dilakukan oleh masyarakat suku Toraja hingga saat ini.⁵

Kabupaten Banyuwangi salah satu dari sekian kabupaten yang ada di Jawa Timur yang letaknya paling ujung. Kabupaten Banyuwangi memiliki beragam kearifan lokal budaya serta etnis-etnis yang beragam. Etnis Jawa di Banyuwangi paling dominan disusul oleh etnis Using dan kemudian etnis Madura. Salah satu ciri yang dominan sebagai pembeda masyarakat adat etnis Using dengan etnis non Using di Banyuwangi yakni bahasa yang dipergunakan sehari-hari. Berbicara mengenai tradisi atau ritual yang ada di Banyuwangi tentunya akan sangat beragam bentuk dan jenisnya.

Tradisi-tradisi yang ada di Kabupaten Banyuwangi secara umum menampilkan seni pertunjukan. Menurut Kusmayati, upacara atau ritual adalah ekspresi kehendak kolektif masyarakat yang diwujudkan melalui sarana gerak, bunyi dan rupa, disajikan sebagai sajian yang menekankan aspek estetika-koreografi.⁶ Pelaksanaan ritual merupakan peristiwa budaya yang dimanifestasikan tidak hanya melalui sebuah layanan, tetapi juga sebagai kombinasi dari elemen yang berbeda, yaitu sebagai ritual slametan atau

⁵ Mei Nurul Hidayah, "Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)." Bapala 5.1 (2018).

⁶ Kusmayati, *Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura* (Yogyakarta: yayasan Untuk Indonesia, 2000)

sehubungan dengan makan bersama dengan fasilitas yang telah disepakati dan disamakan oleh seluruh masyarakat dengan adanya seni pertunjukan. Sudah menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat Banyuwangi lebih khususnya masyarakat Using Desa Kemiren mengadakan sebuah upacara ritual. Dengan mayoritas mata pencaharian sebagai petani, hal ini tentu saja membuat masyarakat Using terbiasa mengadakan ritual atau upacara sebagai rasa syukur. Dalam melakukan upacara ritual yang diutarakan adalah tujuan atau maksud penyelenggaraanya.⁷

Salah satu contoh produk budaya yang ada di Kabupaten Banyuwangi yakni tradisi ritual Barong Ider bumi. Sampai saat ini di Kabupaten Banyuwangi, terdapat berbagai jenis kesenian Barong dihadirkan dan dilestarikan di masyarakat. Barong-barong tersebut antara lain Barong Dadak Merak dalam pertunjukan kesenian Jaranan (Jathilan), Barong Cina (Barongsai), dan Barong Banyuwangi yang sering disebut dengan Barong Using. Barong di atas merupakan seni pertunjukan Banyuwangi yang bersifat sakral dan dipentaskan dalam berbagai upacara, dan pertunjukan barong merupakan bagian dari berbagai ritual atau upacara.

Tradisi Barong Ider Bumi adalah sebuah tradisi tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat Using Desa Kemiren yang ada di Kabupaten Banyuwangi, dilaksanakan pada setiap tanggal 2 Syawal yang ditujukan sebagai ucapan rasa terima kasih atas keselamatan masyarakat Desa Kemiren.

⁷ Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Cetakan kedua (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998).

Tradisi Barong Ider Bumi biasanya juga disebut sebagai ritual pengusir bahaya atau tolak bala.⁸

Tradisi Barong Ider Bumi dilakukan oleh masyarakat Desa Kemiren di Banyuwangi merupakan ritual selamatan atau bersih-bersih desa agar terhindar dari wabah penyakit, musibah dan bala. Belum diketahui secara pasti kapan upacara ini mulai dilakukan oleh masyarakat Desa Kemiren karena tidak adanya bukti faktual secara tertulis yang menunjukkan waktu pasti kapan ritual ini pertama kali dilaksanakan. Namun secara pasti masyarakat Desa Kemiren masih terus melaksanakan upacara ini dan mewariskan pada generasi ke generasi meskipun dapat dikatakan bahwa upacara atau ritual Barong Ider Bumi ini merupakan sebuah mitos belaka. Masyarakat Desa Kemiren memiliki kepercayaan apabila ritual atau upacara Ider Bumi ini tidak dilaksanakan maka seluruh isi kampung, tidak hanya masyarakat tumbuan pertanian dan hewan ternak akan mendapatkan musibah atau bala.

Dengan berjalannya waktu, dari awal mula kemunculan hingga saat ini prosesi dalam upacara Barong Ider Bumi mulai mengalami beberapa perkembangan dan perubahan. Apalagi ketika pemerintah Kabupaten Banyuwangi memprogramkan industri pariwisata ke dalam program Banyuwangi Festival yang menyebabkan perubahan sosial ekonomi dan sosial budaya. Secara sosial ekonomi, peluang untuk menghasilkan tambahan pendapatan daerah dari wisatawan semakin meningkat. Secara sosial budaya adanya budaya luar yang masuk kedalam masyarakat Using di Desa Kemiren

⁸ Sulityani, "Ritual Ider Bumi Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi", MUDRA Vol, 22. No.1. 28 – 38, ISSN 085-3461.

(https://repo.isi-dps.ac.id/516/1/3_Sulistyani.pdf) .

sehingga berdampak pada makna dan fungsi barong yang tidak lagi dijiwai oleh masyarakat Using di Desa Kemiren terlebih khusus anak mudanya. Sejak kemunculan ritual Barong Ider Bumi hingga sampai sekarang telah mengalami perkembangan dan perubahan dalam sejarahnya tradisi Barong Ider Bumi.

Masuknya Barong Ider Bumi kedalam industri pariwisata menciptakan suatu komodifikasi budaya dalam kesenian tradisional. Hal ini ditandai oleh tuntutan wisatawan dan kesenian tradisional dijadikan objek wisata yang diperjualbelikan. Kemudian, dengan munculnya tuntutan tersebut, nilai seni tradisional bergeser ke ranah komersialisasi budaya. Jadi, keberadaan industri pariwisata mengharuskan kesenian tradisional memiliki hiburan yang sesuai dengan daya tarik destinasi wisata.⁹ Kaitan dengan tradisi Barong Ider Bumi ini yaitu perkembangan dari tradisi Barong Ider Bumi dari segi fungsi pelaksanaannya tidak lagi sebagai ritual bersih desa Kemiren saja, namun telah terjadi pergeseran nilai fungsi ditambah menjadi sebuah tontonan atau hiburan bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara.

Munculnya fenomena komodifikasi budaya tradisi Barong Ider Bumi membuat peneliti tertarik untuk melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa masyarakat Kemiren khususnya masyarakat yang berkaitan langsung dengan tradisi Barong Ider Bumi mengenai pergeseran nilai-nilai tradisional seblang ke ranah modern. Selanjutnya peneliti juga ingin mengetahui dampak terhadap masyarakat setelah masuknya tradisi Barong Ider Bumi kedalam Banyuwangi Festival. Dari paparan yang telah dijelaskan melatarbelakangi

⁹ Agus Maladi Irianto, "Komodifikasi Budaya...", 218.

penulis dalam pemilihan judul penelitian “Tradisi Barong Ider Bumi di Banyuwangi Tahun 2004-2012”.

B. Fokus Penelitian

Secara singkat, berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana historisitas Barong Ider Bumi di Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana perubahan dari tradisi Barong Ider Bumi di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2004 sampai dengan 2012?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini batas wilayahnya adalah wilayah Desa Kemiren. Dalam sejarahnya Desa Kemiren merupakan salah satu desa di Banyuwangi yang ditinggali oleh para suku Using yang diyakini sebagai penduduk asli Banyuwangi. Desa Kemiren terdiri dari dua desa yaitu Dusun Krajan dan Dusun Kedaleman. Dusun Krajan berada di sisi barat desa dan Dusun Kedaleman berada di sisi timur desa. Dusun Krajan memiliki dua dukuh yaitu Dukuh Tegalcampak dan Dukuh Puthuk Pethung. Sedangkan Dusun Kedaleman memiliki lima dukuh diantaranya Dusun Kedaleman, Dusun Talun, Dusun Jajangan, Dusun Siwuran dan Dusun Sukosari. Tradisi Barong Ider Bumi Berlangsung setiap tahun satu kali pada tanggal 2 syawal atau bertepatan pada hari kedua Hari Raya Idul Fitri.

Batasan waktu yang digunakan oleh peneliti terbatas pada tahun 2004 sampai dengan 2012. Sebelum pada tahun 2004 Barong Ider Bumi sudah menjadi sebuah ritual. Sedangkan Pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2012

sudah mulai ada perubahan fungsi tradisi Barong Ider Bumi dan perubahan nilai ritual dalam proses pelaksanaannya seperti tradisi Barong Ider Bumi pada awalnya berfungsi sebagai ritual bersih desa dan sebagai wujud syukur atas panen yang melimpah, namun hal itu mengalami pergeseran dari fungsi utama menjadi budaya tradisi yang dipromosikan kepada masyarakat luas karena faktor industri pariwisata pemerintah Kabupaten Banyuwangi sebagai program pengembangan pariwisata yang dalam hal ini Banyuwangi Festival.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan historisitas dari tradisi Barong Ider Bumi di Kabupaten Banyuwangi
2. Untuk mendeskripsikan perubahan dari tradisi Barong Ider Bumi di Banyuwangi pada tahun 2004 sampai dengan 2012.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca baik secara akademis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan literatur baru sebagai gambaran sejarah tradisi Barong Ider Bumi di Banyuwangi dari tahun 2004 hingga 2012. Berdasarkan informasi yang terkandung dalam penelitian ini, diharapkan dapat memperluas dan menghadirkan informasi baru khususnya dalam bidang sejarah adat budaya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Manfaat peneliti adalah untuk menambah pengalaman dan meningkatkan keterampilan dalam menulis karya ilmiah. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mendapatkan informasi lebih banyak tentang tradisi Barong Ider Bumi di Banyuwangi antara tahun 2004 hingga 2012.

b. Manfaat bagi lembaga

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dan referensi bagi pembaca, khususnya bagi kalangan akademisi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai kontribusi pemikiran di dalam bidang sejarah maupun sosial, khususnya mengenai tradisi kebudayaan Barong Ider Bumi di Banyuwangi pada tahun 2004 sampai 2012. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber rujukan bagi para pembaca, khususnya para peneliti Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran dalam ranah sejarah dan sosial, khususnya berkaitan dengan tradisi budaya Barong Ider Bumi di Banyuwangi antara tahun 2004 hingga 2012.

c. Manfaat bagi masyarakat

Manfaat bagi masyarakat adalah agar dapat mengambil pelajaran dan pengetahuan dari penelitian ini. Masyarakat luas perlu

menyadari pola-pola ini dan untuk dapat mengikuti kebijakan yang lebih baik nantinya.

F. Studi Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data dari penelitian sebelumnya tentang kekurangan dan kelebihan yang ada sebagai bahan referensi. Selain itu, peneliti juga mempelajari informasi dari buku dan tesis untuk mendapatkan beberapa informasi yang sudah ada sebelumnya tentang teori yang terkait dengan judul untuk memiliki landasan epistemologis.

Pertama, mengambil dari buku yang berjudul “Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi”. Karya dari Eko Wahyuni Rahayu dan Totok Hariyanto. Fokus penulisan dalam buku ini lebih banyak membahas mengenai asal-usul keberadaan Barong Using dan bagaimana penyajiannya barong dalam konteks ritual Ider Bumi di Desa Kemiren Banyuwangi. Barong Using merupakan salah satu ikon seni pertunjukan tradisional yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya yang dalam hal ini dimaksudkan adalah masyarakat Using Banyuwangi.

Pemanfaatan barong sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan masyarakat adat oleh masyarakat Banyuwangi hingga saat ini belum banyak diketahui asal-usulnya secara pasti. Keberadaan Barong Using di tengah-tengah masyarakat Using Desa Kemiren dan secara luas masyarakat Banyuwangi sangat disukai sampai memiliki tempat untuk tumbuh dan berkembang. Pertunjukan Barong sering diadakan dalam berbagai kegiatan

sosial baik sebagai ritual ataupun hiburan.¹⁰ Persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan kajian buku penelitian ini adalah pada pembahasan tentang asal-usul atau historisitas Barong Using. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan kali ini terletak pada perubahan yang terjadi dari proses arak-arakan Barong Ider Bumi pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2012.

Kedua, adapun studi terdahulu selanjutnya yang membahas terkait Barong Ider Bumi, yaitu penelitian terdahulu oleh Ardhika Mula Sari, Sumarno, dan Sumardi yang berjudul “Dinamika Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1830-2014”. Pembahasan dalam karya tulis ilmiah tersebut salah satunya menjelaskan tentang sejarah Barong yang konon katanya diambil dari sebuah cerita rakyat. Melihat data dari penelitian terdahulu menjelaskan bahwa tokoh Barong tersebut bermula dari Kerajaan Kahuripan yang merupakan sebuah kerajaan yang besar, berwibawa, dan memiliki pengaruh yang sangat besar. Rajanya yang sangat terkenal dan dicintai oleh rakyatnya memiliki nama Airlangga.¹¹ Penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki beberapa persamaan dalam pembahasan penelitian ini yaitu tentang asal-usul dari Barong Ider Bumi tersebut, perubahan dalam upacara adat Barong Ider Bumi, dan juga metode penelitian yang digunakan

¹⁰ Eko Wahyuni dan Totok Hariyanto, *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi* (Banyuwangi: penerbit Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2008)

¹¹ Ardhika Mula Sari, Sumarno, dan Sumardi, “Dinamika Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1830-2014”, Sari et al., ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA, I (1): (2015). 1-11. (<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63503>)

juga memiliki persamaan. Terkait perbedaan tersebut, penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada dinamika Barong Ider Bumi sebagai destinasi wisata budaya di Kabupaten Banyuwangi.

Ketiga, studi terdahulu selanjutnya yang berjudul “Ritual Ider Bumi Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi” karya dari Sulistyani. Dapat dikatakan kepercayaan penduduk Desa Kemiren terhadap Mbah Buyut Cili ini adalah mempercayai mitos karena tidak ada satupun bukti berupa bahan untuk mengungkap Mbah Buyut Cili ini, satu-satunya sumber telah mendapatkan berbentuk cerita lisan dari masyarakat pendukungnya. Akan tetapi masyarakat Desa Kemiren sangat mempercayai cerita tersebut dan juga cerita tentang Mbah Buyut Cili ini sudah diturunkan dari masyarakat dahulu hingga sekarang secara lisan.¹²

Persamaan pada kajian ini terletak pada objek penelitian yang berupa Barong Using tersebut. Sedangkan perbedaan dari penelitian kali ini terletak pada fokus penelitiannya, penelitian terdahulu memfokuskan pada pelaksanaan ritual Barong Ider Bumi, elemen-elemen dalam ritual, hingga prosesi ritual Barong Ider Bumi ini. Terkait fokus penelitian yang akan dilakukan ialah mengenai perubahan dari jumlah peserta arak-arakan ritual pada Ider Bumi tersebut. Metode penelitian yang digunakan juga memiliki perbedaan, penelitian terdahulu menggunakan metode etnografi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian sejarah.

¹² Sulistyani, “Ritual Ider Bumi Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi”, MUDRA Vol, 22. No.1. 28 – 38, ISSN 085-3461. (https://repo.isi-dps.ac.id/516/1/3_Sulistyani.pdf) .

Keempat, studi terdahulu karya dari Edy Hariyadi, Titik Maslikatin, dan Heru S.P. Saputra yang berjudul “Barong Ider Bumi: Memaknai Nilai-Nilai Ritual Dalam Dinamika Peradaban”. Ritual Barong Ider Bumi terus ada sampai sekarang dikarenakan barong bersifat fungsional. Perwujudan Barong Ider Bumi berkembang dari peradaban lisan, tulisan, cetakan menjadi peradaban elektronik dari masa ke masa sesuai dengan dinamika peradaban. Di era peradaban lisan, ritual dilakukan secara sederhana. Dalam peradaban tulisan (khirografik), ritual Barong Ider Bumi mengalami pergeseran dari hal-hal disekitar yang menjadi sarana pendukungnya.

Pergeseran mengalami peningkatan pada peradaban cetakan (tipografi). Pelaksanaan ritual Barong Ider Bumi semakin meriah ketika masuk dalam peradaban elektronik. Hal ini didukung oleh adanya sumber daya elektronik, mulai dari informasi promosi hingga rangkaian acara ritual, dan juga adanya dukungan eksternal yang berbentuk khazanah seni budaya yang terdapat pada masyarakat Using.¹³ Persamaan dari penelitian yang akan peneliti teliti adalah tentang perubahan yang terjadi pada ritual Barong Ider Bumi. Perbedaannya dapat dilihat dari penelitian terdahulu lebih fokus terhadap nilai-nilai ritual dalam dinamika peradaban pada ritual Barong Ider Bumi. Dari segi metode penelitian juga berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian etnografis dengan perpaduan perspektif emik dan etik sedangkan penelitian kali ini menggunakan metode penelitian sejarah.

¹³ Edy Hariyadi, Titik, dan Heru, “Barong Ider Bumi : Memaknai Nilai-nilai Ritual Dalam Dinamika Peradaban” , Vol. 1, No. 1, (2020).

(<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/19997>).

Kelima, penelitian terdahulu selanjutnya berjudul “*Barong Using: Optimalisasi Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using Tahun 1996-2018*” oleh Muhammad Agung Pramono P, Bambang Soepeno Rully & Putri Nirmala Puji. Menurut pendapat Muhammad Agung Pramono dkk, bahwasannya ada lima hal penting yang menjadi dasar penyangga untuk mengembangkan pariwisata dan industri kreatif pada seni pertunjukan barong, yaitu negara, pelaku seni dan ritual, masyarakat pendukung, industri, dan pemuka agama. Adanya dasar-dasar ini dapat memberikan masukan yang benar, maka dari itu menampilkan respon dari berbagai kalangan terutama dari kalangan pengusaha, birokrat, praktisi budaya, dan pelaku seni tradisi dan ritual.¹⁴

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini yaitu pembahasan mengenai Ritual Barong Using yang ada di Desa Kemiren. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan antropologi budaya. Terkait perbedaannya yaitu terdapat pada inti permasalahan dalam penelitian. Pada penelitian terdahulu lebih fokus akan sejarah pertunjukan Barong Using Kemiren serta membahas mengenai proses ritual dengan nilai-nilai sosial budaya dan upaya pengoptimalisasi seni pertunjukan Barong Kemiren pada tahun 1996 sampai dengan 2018.

Keenam, skripsi dari Aprilia Dwi Shanti yang berjudul “*Etnografi Komunikasi Tradisi Barong Ider Bumi Bagi Orang Osing*”. Hasil dari

¹⁴ Muhammad Agung, Bambang, dan putri, “Barong Using: Optimalisasi Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using Tahun 1996-2018”, Vol 3, No 2 (2019), Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, Vol 3, No 2 (2019). (<https://doi.org/10.24114/gondang.v3i2.13248>)

penelitian ini yaitu adanya tiga fase situasi komunikasi yang terjadi antara lain, sebelum dan sesudah masyarakat Using Desa Kemiren terjangkit serangan wabah dan sesudah Barong Ider Bumi masuk kedalam agenda Banyuwangi Festival. Dijelaskan juga bahwasannya peristiwa komunikasi dalam tradisi ini yaitu dari pelaksanaan doa yang dilakukan oleh para tetua adat Using di Desa Kemiren. Sedangkan topik komunikasinya berupa sarana meminta perlindungan agar terhindari marabahaya.¹⁵

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bagaimana pembahasan mengenai kondisi sebelum dan sesudah terjangkitnya wabah penyakit yang misterius Desa Kemiren. Sedangkan perbedaannya terdapat pada topik pembahasan mengenai komunikasi pada tradisi Barong Ider Bumi bagi masyarakat Osing. Untuk metode penelitian juga ada perbedaan, dalam penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sedangkan metode penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode penelitian sejarah.

Ketujuh, penelitian terdahulu mengambil jurnal yang berjudul “*Sakralitas Barong Using Dalam Kehidupan Masyarakat Using Kemiren Banyuwangi-Jawa Timur*” oleh Ketut Darmana.¹⁶ Dalam jurnal tersebut membahas persoalan keterkaitan antara dua unsur *supernatural* dan sosial pada simbol Barong Using di masyarakat Desa Kemiren. Hasilnya

¹⁵ Aprilia Dwi Shanti, “Etnografi Komunikasi Tradisi Barong Ider Bumi Bagi Orang Osing”, (*Skripsi*, Universitas Brawijaya, Malang, 2018).

¹⁶ Ketut Darmana, “Sakralitas Barong Using Dalam Kehidupan Masyarakat Using Kemiren Banyuwangi-Jawa Timur”, Conference or Workshop Item (UNSPECIFIED) Universitas Udayana Bali, 20 Jul 2020 (<https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/2294>)

menunjukkan bahwasannya keterkaitan tersebut sangat kuat dalam simbol Barong Using di Desa Kemiren. Bagi masyarakat Using Barong Using telah dijadikan sebagai simbol yang sakral dan sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai Barong Ider Bumi yakni objek dalam penelitian ini adalah sama-sama mengenai Barong Using serta kepercayaan masyarakat Using yang menjadikan Barong Using sebagai simbol sakral. Adapun perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yang akan dibahas. Penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan tentang sesembahan dan persembahan Barong Using yang sakral dan makna serta fungsi pensakralan Barong Using yang ada di Desa Kemiren. Untuk metode penelitian juga terdapat perbedaan, yakni penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang tentu saja berbeda dengan metode penelitian yang akan peneliti lakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah.

Kedelapan, penelitian terdahulu selanjutnya berjudul “*Studi tentang Tanggapan Masyarakat terhadap Upacara Adat Ider Bumi di Desa Kemiren Glagah Banyuwangi*” oleh Rochsun dan Lilis Lestari. Kegiatan ritual Ider Bumi ini memang dilakukan setiap tahun pada bulan Syawal atau lebih tepatnya hari kedua pada hari raya Idul Fitri. Tradisi Ider Bumi tidak bisa lepas dari keberadaan Buyut Cili yang dipercaya menjadi danyang desa. Tentu saja adanya upacara tradisi Ider Bumi menimbulkan pro dan kontra bagi masyarakat Using Desa Kemiren. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian

tersebut ialah untuk dapat mengetahui respon masyarakat terhadap tradisi Ider Bumi yang terjadi di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi.¹⁷

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti terletak pada pembahasan mengenai kaitan upacara Ider Bumi dengan mitos buyut cili. Buyut cili yang dipercaya sebagai danyang desa merupakan cikal bakal terbentuknya tradisi upacara Ider Bumi yang berada di Desa Kemiren. Mengenai perbedaannya dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu penelitian yang lebih memfokuskan terhadap respon masyarakat Using Desa Kemiren tentang adanya upacara Ider Bumi. Metode penelitian yang digunakan juga berbeda yaitu menggunakan metode penelitian *survei*, dengan wawancara dan mengisi angket oleh sebagian dari masyarakat Desa Kemiren.

Kesembilan, penelitian terdahulu selanjutnya dari Lukman dan Tian Fitriara yang berjudul “*Perkembangan Kesenian Barong Di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*”. Dalam penelitian ini membahas tentang perkembangan kesenian Barong di Desa Kemiren. Dimulai dari sejarah hingga perkembangan barong di Desa Kemiren. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa salah satu keunikan dan kebanggaan masyarakat Using terhadap Barong Ider Bumi yaitu kesurupan. Dengan berjalannya waktu upacara Barong Ider

¹⁷ Rochsun dan Lilis Lestari, “Studi tentang Tanggapan Masyarakat terhadap Upacara Adat Ider Bumi di Desa Kemiren Glagah Banyuwangi”, *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 9, Nomor 1, Juni (2012).

(<https://adoc.pub/humaniora-jurnal-ilmiah-ilmu-ilmu-sosial-dan-humaniora3c10165615af2c273669bd648f9f29164917.html>).

Bumi yang awalnya bersifat sakral, sedikit demi sedikit mulai berubah menjadi sebuah kesenian yang menonjolkan sisi seninya.¹⁸

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terdapat pada pembahasan sejarah dan perkembangan pada Barong Ider Bumi di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian dan metode penelitian. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan tentang kesenian yang artistik pada Barong Ider Bumi dan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Kesepuluh, penelitian terdahulu selanjutnya berjudul “*Ider Bumi Ritual Of Banyuwangi Fencing The Bersih Desa, Embracing Festival*” oleh Novi Anoegrajekti, Sudartomo Macaryus, Asrumi, Kusnadi, dkk. Dalam penelitian ini pembahasan cukup luas mengenai bersih desa yang ada di Banyuwangi. Ritual Ider Bumi di Banyuwangi antara lain: Seblang Bakungan, Seblang Oleh Sari, Barong Ider Bumi Kemiren, Kebo-keboan yang diadakan setiap setahun sekali.¹⁹

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai Ritual Barong Ider Bumi yang merupakan salah satu ritual bersih desa yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian dan

¹⁸ Lukman dan Tian Fitriara, “*Perkembangan Kesenian Barong Di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*, Pendidikan Budaya dan Sejarah “Dibalik Revitalisasi Budaya” ISBN: 978-602-72362-7-1 , (10.31227/osf.io)

¹⁹ Novi Anoegrajekti, Sudartomo Macaryus, Asrumi, dkk. *Ider Bumi Ritual Of Banyuwangi Fencing The Bersih Desa, Embracing Festival*, Makalah disajikan dalam Seminar Internasional dan Festival Tradisi Lisan 23-27 Oktober 2019 di Makassar.

metode yang digunakan. Fokus dalam penelitian ini adalah macam-macam ritual Ider Bumi yang masuk kedalam festival yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan metode yang digunakan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian sejarah.

G. Kerangka Konseptual

1. Pengertian Tradisi

Tradisi dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang diturunkan dari nenek moyang.²⁰ Pada kamus antropologi, pengertian tradisi sama dengan adat istiadat, yaitu adat istiadat yang bersifat magis dari kehidupan suatu penduduk, meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu sama lain saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau aturan yang sudah matang dan mencakup semua konsep sistem budaya dari kebudayaan, yang mengatur semua tindakan dan perbuatan orang dalam kehidupan sosial.²¹ Sedangkan tradisi menurut kamus sosiologi berarti suatu kepercayaan yang diwariskan yang dapat dilestarikan.²²

Menurut pendapat Funk dan Wagnalls, tradisi diartikan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan. Tradisi dapat dipahami juga sebagai pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun termasuk bagaimana cara penyampaian doktrin. Jadi bisa dikatakan tradisi merupakan suatu

²⁰ W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 1088

²¹ Ariyono dan Aminuddin Sinagar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

²² Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat zaman dulu sampai zaman sekarang.²³ Van Reusen juga berpendapat mengenai pengertian tradisi yaitu sebuah warisan berupa aturan, harta, ajaran, adat-istiadat yang diturunkan secara turun-temurun.²⁴ Menurut WJS. Poerwadarminto tradisi adalah tentang kehidupan masyarakat secara berkelanjutan, seperti budaya, adat istiadat, kebiasaan dan kepercayaan. Sementara itu, menurut Bastomi, tradisi adalah roh kebudayaan yang diperkuat dengan adanya tradisi budaya. Jika tradisi ditiadakan, maka budaya segera berakhir, setiap tradisi biasanya diuji efektifitas dan efisiensinya.

Dalam perkembangannya efektifitas dan efisiensinya selalu mengikuti arah perjalanan sebuah tradisi. Tingkat efektifitas dan efisiensinya yang rendah pasti akan ditolak dan ditinggalkan oleh pelakunya dan hal itu tidak akan pernah menjadi sebuah tradisi.²⁵ Dapat disimpulkan pembahasan mengenai definisi tradisi dari para ahli adalah suatu adat istiadat berupa ajaran, aturan-aturan, hukum dalam kehidupan yang diwariskan oleh para leluhur dari masa kemasa.

2. Historisitas

Historisitas (*historycity*) merupakan kata dalam bahasa Inggris *history* yang berarti sejarah, kata ini berasal dari katabenda Yunani *istoria*

²³ Funk dan Wagnalls, *Standard Desk Dictionary* (Cambridge: Harper and Row, 1984).

²⁴ Van Reusen, *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat* (Bandung: Tarsito, 1992).

²⁵ Suwaji.Bastomi, "Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni". (Semarang: FKIP, 1986).

yang berarti ilmu. Menurut definisi yang umum kata history berarti masa lampau umat manusia.²⁶

Murtadha Muthahhari²⁷ mengatakan bahwa sejarah dapat didefinisikan dalam tiga cara yang sesungguhnya juga merupakan tiga disiplin kesejarahan yang saling berhubungan erat.

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, sejarah dapat diartikan sebagai silsilah, asal-usul (keturunan), atau kejadian yang terjadi pada masa lampau. Sedangkan para ahli mengemukakan definisi sejarah antara lain sebagai berikut.

- a. Sejarah menurut Widja adalah suatu studi yang telah dialami manusia diwaktu lampau dan telah meninggalkan jejak diwaktu sekarang, di mana tekanan perhatian diletakkan, terutama dalam pada aspek peristiwa sendiri. Dalam hal ini terutama pada hal yang bersifat khusus dan segi-segi urutan perkembangannya yang disusun dalam cerita sejarah.²⁸
- b. Sejarah menurut Sartono Kartodirdjo adalah gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Meliputi urutan fakta masa tersebut dengan

²⁶ L. Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. terjemahan Nugroho Notosusarito (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), 27.

²⁷ M. Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, terjemahan M. Hasem, (Bandung: Mizan, 1992), 65-67.

²⁸ I Gde Widja, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. (Jakarta: 1989, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu.²⁹

- c. Sejarah menurut Sidi Gazalba adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu.³⁰

Dari beberapa pengertian sejarah di atas maka dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lalu manusia serta merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lalu. Historisitas pada konteks ini mengacu pada historisitas ritual Barong Ider Bumi.

3. Barong Ider Bumi

Istilah Barong Ider Bumi berasal dari kata *barong*, *ider* dan *bumi*.

Barong Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Barong adalah tarian yang menggunakan kostum dan perlengkapan binatang buas (singa) dan dibawakan oleh dua orang, satu di depan yaitu kepala dan satu di belakang yaitu ekor. Ider memiliki arti yang beredar atau berputar yaitu berjalan mengelilingi. Sedangkan bumi yang berarti tanah dasar atau tempat berpijak. Dengan begitu makna kata Barong Ider Bumi ialah mengelilingi seluruh wilayah desa dengan mengarak barong, yaitu daerah

²⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia, 1982). 12.

³⁰ Sidi Gazalba, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Jakarta: Bharata, 1981), 13.

yang menjadi tempat hunian dan tumpuan pencarian hidup sekelompok manusia.³¹

4. Komodifikasi Budaya

Pengertian komodifikasi menurut Faireclough tidak hanya tentang produksi barang-barang komersial, tetapi pembahasannya juga melibatkan bagaimana komoditas ini diatur dan dikonseptualisasikan berdasarkan aspek produksi, distribusi dan konsumsi komoditas.

Komodifikasi sangat erat kaitannya dengan barang dan jasa, serta nilai guna komoditi tersebut yang memiliki nilai tukar di pasar. Komodifikasi adalah proses terjadinya perubahan barang atau layanan yang sebelumnya mengikuti aturan sosial non-pasar menjadi suatu subjek yang mengikuti aturan pasar.³² Di sisi lain Barker mengartikan komodifikasi adalah sebuah proses kapitalisme yang mana objek, kualitas dan tanda menjadi komoditas. Tujuan dari komoditas yang dimaksud untuk dijual di pasaran.³³

Komoditas dan komodifikasi adalah dua hal yang saling berhubungan layaknya objek dan proses. Keduanya dianggap sebagai indikator kapitalisme modern. Artinya, komodifikasi merupakan bentuk perubahan hubungan yang awalnya nonkomersial menjadi komersial.

³¹ Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna (Kawi)- Indonesia* (Ende-Flores NTT: Nusa Indah, 1990), 232

³² Peter H. Gleick, et.al., *The New Economy of Water: The Risk and Benefits of Globalization and Privatization of Fresh Water* (California: Pasific Institute, 2002), h. 1-5.

³³ Zebrina Pradjnaparamita, "Komodifikasi Tas Belanja Bermerek: Motivasi dan Identitas Kaum Shopaholic Golongan Sosial Menengah Surabaya" (Tesis Universitas Airlangga, 2012), 16

Dengan berjalannya waktu dan pengaruh globalisasi, komodifikasi tidak hanya untuk barang konsumsi, namun sudah mulai merambah pada kesenian dan budaya secara umum.³⁴ Komodifikasi budaya adalah transaksi jual beli benda budaya melalui proses industri yang lahir seiring dengan era globalisasi. Industri pariwisata adalah anak kandung globalisasi yang memproduksi benda budaya untuk diperjualbelikan demi keuntungan secara finansial. Salah satu bentuk benda budaya yang dikomodifikasi di era globalisasi adalah kesenian tradisional. Misalnya yang terjadi pada komodifikasi budaya dalam tradisi Barong Ider Bumi di Banyuwangi.

5. Pengertian perubahan sosial

Perubahan sosial adalah bentuk peralihan yang merubah tata kehidupan masyarakat yang berlangsung terus menerus karena sifat sosial yang dinamis dan bisa terus berubah. Karena pada hakikatnya manusia tidak bisa berhenti pada satu titik tertentu sepanjang masa yang artinya selalu mengalami suatu perubahan baik itu perubahan yang cepat atau lambat maupun perubahan yang kecil atau besar. Masyarakat memiliki peran penting terhadap terjadinya perubahan sosial pada jangka waktu tertentu. Masyarakat inilah yang kemudian akan menghadapi faktor-faktor terjadinya perubahan hingga mengalami perubahan sosial itu sendiri.

Perubahan sosial yang terjadi adalah perubahan budaya yang digunakan dalam masyarakat. Menurut Haviland salah satu mekanisme perubahan adalah invention (penemuan). Penemuan terjadi ketika

³⁴ I Nyoman Yoga Segara, "Bade Beroda: Transformasi dan Komodifikasi Budaya dalam Upacara Ngaben di Bali" MUDRA: Jurnal Seni Budaya, Vol. 35, No. 1 (Februari 2020): 96

seseorang di dalam masyarakat menerima sesuatu yang baru yang kemudian yang diterima oleh anggota masyarakat lainnya.

H. Metode Penelitian

Menurut Gottschalk³⁵, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis bukti-bukti sejarah untuk menemukan informasi yang otentik dan dapat dipercaya, dan berusaha untuk mensintesis informasi tersebut menjadi sebuah narasi sejarah yang dapat dipercaya. Sedangkan menurut Abdurrahman³⁶, metode sejarah berarti jalan atau petunjuk untuk melakukan penyelidikan yang cermat dan menyeluruh terhadap suatu objek dengan cara menemukan fakta-fakta untuk membuat produk-produk baru guna memecahkan suatu masalah. Oleh karena itu, metode sejarah adalah implementasi dan instruksi khusus untuk bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah, masalah, konsep teoritis, dan sumber sejarah.

Dilihat dari sumber data yang diperoleh maka penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk mengungkap mengenai Tradisi Barong Ider Bumi di Banyuwangi pada tahun 2000 sampai tahun 2012. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode sejarah. Menurut Notosusanto Penelitian sejarah memiliki lima tahap, yaitu: (1) *Pemilihan Topik*, (2) *heuristik*, (3) *kritik* (sejarah), (4) *interpretasi*: analisis dan sintesis, (5) *penyajian*.³⁷

³⁵ Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI: Press, 1986).

³⁶ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2007).

³⁷ Kuntowijoyo, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

1. *Topik penelitian*

Topik penelitian adalah masalah atau objek penelitian yang memiliki nilai dan unsur keunikan peristiwa, yang tidak bersifat beragam dan bertujuan untuk menjustifikasi perkembangan historiografi dan teori metodologi sejarah. Pemilihan topik ini berdasarkan (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual. Kedua syarat ini sangat penting, seseorang akan melakukan pekerjaan dengan baik dan benar jika peneliti senang dan mampu. Ketika topik penelitian ditemukan, biasanya (3) membuat rencana penelitian.

Pada pemilihan topik, peneliti memilih perubahan yang terjadi pada ritual upacara Barong Ider Bumi, dimana dari masa ke masa mengalami perubahan sejak dimasukkannya Barong Ider Bumi kedalam program festival Banyuwangi oleh pemerintahan Kabupaten Banyuwangi. Perubahan yang menjadi fokus peneliti adalah perubahan dan penambahan yang terjadi pada peserta arak-arakan Barong Ider Bumi. Melihat adanya perubahan dan penambahan tersebut, maka peneliti memilih topik judul “Tradisi Barong Ider Bumi di Banyuwangi Tahun 2000-2012”.

2. *Heuristik*

Heuristik merupakan langkah dalam proses pencarian sumber sejarah yang relevan dengan penelitian.³⁸ Menurut Notosusanto, heuristik berasal dari kata Yunani *heuriskein* yang berarti sesuatu seperti *to find*, tidak hanya untuk menemukan, tetapi juga untuk mencari. Pada tahap ini

³⁸Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019), 4.

kegiatan diarahkan pada perajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang diteliti, baik yang ditemukan dari sisi penelitian maupun sumber lisan.

Pada penelitian ini dilakukan dengan penelusuran sumber lisan. Narasumber yang dicari adalah pelaku dari tradisi Barong Ider Bumi, selain itu juga mewawancarai masyarakat sekitar yang relevan menjadi pelaku sejarah dalam kajian ini. Sumber primer lainnya yang dapat digunakan adalah dokumen-dokumen yang sezaman dengan batas temporal penelitian.

3. Kritik Sumber (*Verifikasi*)

Setelah ditemukan sumber-sumber kajian dilanjutkan dengan kritik sumber. Kritik sumber digunakan untuk mendapatkan informasi yang benar. Ada dua jenis kritik sumber, kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal menguji keaslian, orisinalitas, derivasi, pemalsuan, dan apakah sumbernya signifikan atau tidak. Kritik internal, yaitu meninjau isi atau substansi suatu sumber.³⁹

Dalam kritik eksternal, peneliti mengidentifikasi sumber lisan dan tertulis. Sumber lisan diidentifikasi dengan menilai kelayakan sumber, apakah sumber mengetahui atau tidak tentang peristiwa yang menjadi pokok penelitian. Ini termasuk pembuatan profil yang memperhitungkan usia dan kondisi kesehatan informan. Identifikasi sumber tertulis dilakukan dengan melihat dari sisi fisik sumber, kapan sumber dibuat, dimana sumber diciptakan, siapa yang menciptakan sumber.

³⁹Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam*, 4.

Dalam kritik internal, peneliti mengkaji isi sumber, apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau sebaliknya. Sumber yang dikumpulkan sebelumnya kemudian dibandingkan untuk mendapatkan sumber terpercaya. Sampai pada akhirnya, sumber-sumber fakta sejarah yang dapat dipercaya dikumpulkan dan disusun menjadi sebuah fakta sejarah.

4. *Interpretasi*

Tahap interpretasi adalah tahapan menghubungkan fakta-fakta yang didapatkan setelah melakukan kritik sumber, selanjutnya menafsirkannya.⁴⁰ Langkah interpretasi ini dilakukan untuk membentuk narasi sejarah yang bermakna dan menarik. Penafsiran dilakukan dengan bantuan analisis (memecah) dan sintesis (menyatukan). Dari tahapan itu digunakan untuk membentuk cerita sejarah terkait tradisi Barong Ider Bumi di Banyuwangi dari tahun 2000 hingga 2012.

5. *Historiografi*

Historiografi merupakan tahap terakhir dari penelitian sejarah, yaitu tahap penulisan sejarah. Fakta sejarah yang diinterpretasikan pada fase ini ditulis seperti cerita sejarah.⁴¹ Historiografi yang dilakukan peneliti menekankan aspek kronologis, logis, dan sistematis sehingga penyajian “Tradisi Barong Ider Bumi di Banyuwangi Tahun 2000-2012” dapat dipahami oleh berbagai kalangan. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa akan adanya subjektivitas sejarah dari peneliti dalam penulisan sejarah.

⁴⁰Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam*, 4

⁴¹Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam*, 5.

I. Sistematika Pembahasan

Penyajian penelitian ini disusun secara sistematis, meliputi:

BAB I PENDAHULUAN, pendahuluan berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II BUDAYA DAN TRADISI DI BANYUWANGI, dalam bab ini berisi tentang Gambaran Banyuwangi secara umum dan budaya yang ada di Banyuwangi hingga tradisi atau produk yang dihasilkan dari kebudayaan tersebut.

BAB III HISTORISITAS BARONG IDER BUMI, pada bab ini berisi tentang sejarah awal tradisi Barong Ider Bumi sampai dengan bagaimana proses dalam ritual Upacara Barong Ider Bumi tersebut.

BAB IV PERUBAHAN YANG TERJADI DI RITUAL UPACARA BARONG IDER BUMI PADA TAHUN 2000 SAMPAI DENGAN 2012, pada bab ini peneliti menjelaskan tentang perubahan yang terjadi yaitu adanya perubahan dan penambahan pada jumlah peserta dari proses ritual arak-arakan barong. Pada bab ini peneliti juga menjelaskan secara rinci dari tahun ke tahun mengenai perkembangan ritual upacara Barong Ider Bumi dari mulai tahun 2000 sampai dengan 2012.

BAB V PENUTUP, yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan memberikan jawaban atas masalah yang diteliti dan saran yang mencakup pertimbangan untuk penelitian selanjutnya berdasarkan temuan penelitian.

BAB II

BUDAYA DAN TRADISI DI BANYUWANGI

A. Gambaran Umum Kabupaten Banyuwangi

Banyuwangi merupakan kabupaten yang berada di ujung timur Provinsi Jawa Timur. Wilayah Kabupaten Banyuwangi meliputi wilayah darat seluas 578,250 ha dan wilayah laut seluas 175 x sepertiga wilayah laut provinsi Jawa Timur dengan garis pantai membujur di sepanjang batas selatan dan Timur Kabupaten Banyuwangi, yang hampir semuanya tergolong pantai dataran. Daerah Banyuwangi memiliki posisi strategis sebagai pintu gerbang dan sarana transportasi antara pulau Jawa dengan daerah lain di Indonesia bagian barat antara provinsi Bali dan daerah lain di Indonesia bagian timur.¹

Secara geografis, Banyuwangi berada di ujung timur perbatasan Pulau Jawa, di sebelah utara adalah Kabupaten Situbondo, di sebelah timur adalah wilayah laut Provinsi Bali, di sebelah selatan adalah laut Jawa Timur di Samudera Indonesia, di sebelah barat terbentang Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso.² Banyuwangi memiliki luas wilayah sekitar 5.782.50 Km² yang terletak pada posisi koordinat 70° 43' - 80° 46' lintang selatan dan 113° 53' - 114° 38' bujur timur selanjutnya secara administrasi, Banyuwangi terdiri dari 25 kecamatan, 28 kelurahan, dan 189 desa. Jumlah penduduk Banyuwangi pada tahun 2017 mencapai 1.693.630 jiwa dengan luas wilayah

¹Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *The Sunrise of Java* (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2012), 3

² Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *The Sunrise of Java*, 3

5.782,40 km² dan sebaran penduduk 292 jiwa/km².³ Dari semua kecamatan yang ada di Banyuwangi, ada beberapa kecamatan yang masuk kedalam wilayah pegunungan dan juga wilayah dataran rendah. Sehingga mayoritas mata pencaharian masyarakat Banyuwangi adalah petani dan nelayan.⁴

Struktur sosial budaya masyarakat Banyuwangi terbilang masyarakat yang majemuk, ditandai dengan adanya keberagaman suku dan etnis yang ada. Terdapat beberapa suku yang mendiami Banyuwangi secara dominan antara lain suku Jawa Mataraman, suku Madura Pandhalungan, dan Suku Using yang mayoritas penghuni Kota Banyuwangi.⁵ Mengenai pembagian wilayah domisili berdasarkan kultur masyarakat Banyuwangi dapat dibagi kedalam beberapa wilayah kecamatan antara lain, Suku Osing dengan karakter wilayah yang subur mencakup Kecamatan Rogojampi, Singojuruh, Songgon, Cluring, sebagian Genteng, Glagah, Giri, Kabat, dan sebagian Banyuwangi Kota. Sedangkan wilayah Jawa Mataraman yang wilayahnya memiliki karakter pegunungan dan hutan yaitu mencakup Kecamatan Tegaldlimo, Purwoharjo, Bangorejo, Tegalsari, dan lain-lain. Dan wilayah Madura Pandhalungan yang memiliki karakter wilayah yang gersang dan tepian pantai adalah Kecamatan Wongsorejo, Muncar, Glenmor, dan Genteng.

Kemiren merupakan salah satu desa di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Kemiren adalah sebuah desa di sebelah barat kota Banyuwangi.

³ Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.

⁴ Herisetoyo Puji Saputra, *Memuja Mantra*, (Yogyakarta: PT LKSI Pelangi Aksara, 2007), 58-59.

⁵ Rochsun dan Lilis Lestari *Studi Tanggapan Masyarakat Terhadap Upacara Adat Ider Bumi di Desa Kemiren Glagah Banyuwangi*, dalam Jurnal Humaniora Vol. 9, No. 1 Juni (2012). 6-13

Jarak Desa Kemiren dengan Kota Banyuwangi kurang lebih enam kilometer, sedangkan jarak dari pusat pemerintahan kurang lebih dua kilometer. Jalan beraspal dan angkutan umum memudahkan pengguna jalan untuk mengakses Desa Kemiren atau Kota Banyuwangi.

Desa Kemiren terdiri dari dua dusun antara lain Dusun Kedaleman atau Dusun Kemiren Timur dan Dusun Krajan atau Kemiren Barat. Batas-batas pada Desa Kemiren yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Jambesari, sebelah timur berbatasan dengan Desa Banjarsari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Olehsari dan Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tamansuruh. Secara geografis, letak Desa Kemiren sangat terbuka dan strategis, sebab Desa Kemiren berada pada jalur persimpangan menuju tempat wisata alam seperti, Kawah Ijen dan Kali Kotak. Untuk memasuki Desa Kemiren ini terdapat sebuah patung Barong Using, dimana patung tersebut merupakan lambang dari kesenian khas Desa Kemiren.⁶

Dilihat secara sekilas, Desa Kemiren merupakan sebuah desa yang sama dengan desa-desa lain di Banyuwangi. Namun setelah diteliti lebih dalam, desa Kemiren memiliki potensi yang cukup besar dalam bidang budaya, khususnya seni pertunjukan dan adat istiadatnya yang menarik dan unik. Oleh karena itu, Pemerintah Provinsi Jawa Timur menetapkan Desa Kemiren sebagai lokasi sentral Desa Wisata Using Banyuwangi. Pemilihan desa Kemiren sebagai lokasi desa wisata dikarenakan masyarakatnya masih memiliki warna budaya yang kental. Meski bukan satu-satunya desa di

⁶ Abdul Rifai dan Huriyah Rachmah, *Selayang Pandang Desa Kemiren, Dari Sebuah Perseverasi Ke Perspektivisme* (Bandung: Alfabeta, 2020), 45.

Kabupaten Banyuwangi yang memiliki warna budaya, namun dibandingkan dengan desa lainnya, warga Desa Kemiren lebih kukuh mendukung penggunaan nilai-nilai budaya, terutama adatnya yang relatif masih murni. Sedangkan di desa lain, adat dan tradisi mereka dipengaruhi oleh budaya lain seperti budaya kesantrian (Islami) dan budaya etnis Madura. Dapat dilihat sebagai perbandingan Desa Tamansuruh yang telah terjadi percampuran antara budaya Using dengan budaya Madura. Hal ini dikarenakan sebagian warganya berlatar belakang suku Madura berbeda dengan Masyarakat Kemiren yang penduduknya masih 'asli' suku Using.⁷

Bagi masyarakat Using di Desa Kemiren, seni dan kesenian yang ada merupakan sebuah wujud budaya warisan leluhur yang sampai kini dilestarikan dan dikembangkan. Dalam satu bulan kurang lebih 2 sampai 3 kali diadakannya pentas atau pertunjukan baik yang berbentuk pelatihan yang terdapat di sanggar-sanggar maupun yang bersifat tanggapan di lingkungan-lingkungan masyarakat yang memiliki hajatan. Setiap kali ada hajatan pernikahan atau sunatan biasanya masyarakat Using Desa Kemiren meluangkan waktu sekitar 2 atau 3 kali bahkan 5 dan 6 hari untuk melangsungkan pesta kegiatan tersebut. Pada kegiatan-kegiatan seperti ini masyarakat Using Kemiren dapat menikmati wujud tampilan seni dan kesenian tradisional sebagai hiburan. Mengenai kesenian yang selalu dijadikan

⁷ Wiwin Indarti, Arya Mahdi, dan Tri Mulyati, *Pengembangan Program Desa Wisata Dan Ekowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi* Lembaga Penelitian Dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas PGRI Banyuwangi, (2013).

hiburan favorit masyarakat Using Kemiren ialah *Barong*, *Gandrung*, dan seni *Mocoan (Mocopatan)*.⁸

Suku Using merupakan salah satu suku yang terdapat di Banyuwangi yang dipercaya menjadi suku asli atau pribumi di Banyuwangi. Secara terminologi kata Using berasal dari kata *sing-sering* juga di ucapkan oleh suku Using *hing* yang berarti “tidak” dalam artian orang yang “tidak” melarikan diri saat Perang Puputan Bayu, sehingga masih menduduki wilayah Blambangan yang sekarang menjadi kota Banyuwangi.

Masyarakat Kemiren memiliki Semboyan *hidup mati di Kemiren*. Adanya semboyan ini terlihat bagaimana upaya mereka dalam kebutuhan hidup. Mereka memilih tinggal di desanya untuk menggarap tanah pertanian, baik sebagai petani atau sebagai buruh tani. Tidak hanya itu saja, dalam hal perkawinan mereka lebih memilih menikah dengan orang dari desanya sendiri daripada dengan desa-desa lainnya. Hal ini dikarenakan mereka ingin menjaga dan memelihara keutuhan adat budaya masyarakat Kemiren dan tidak terpengaruhi oleh budaya lain. Masyarakat Kemiren mempercayai perkawinan tidak saja sebagai sarana untuk membentuk keluarga akan tetapi juga sebagai sarana melindungi integritas masyarakat Kemiren. Oleh sebab itu salah satu upaya dilakukan adalah tidak mencari nafkah dengan cara merantau karena seorang perantau memungkinkan mendapatkan jodoh di luar Desa Kemiren. Walaupun dalam hal ini tidak ada hukum atau sebuah larangan yang tertulis, akan tetapi masyarakat Kemiren cenderung berat hati untuk meninggalkan

⁸ Abdul Rifai dan Huriyah Rachmah, *Selayang Pandang Desa Kemiren...*, 29.

desanya. Masyarakat Using Kemiren juga tidak mau harta warisan mereka jatuh ke tangan orang lain. Oleh karena itu, perkawinan masyarakat Using biasanya terjadi masih dalam hubungan kerabat, dan yang sering terjadi adalah dengan saudara sepupu. Masyarakat Using juga menjauhi silang budaya dalam upacara perkawinan, dalam upacara perkawinan tetap menggunakan adat istiadat yang berlaku di Desa Kemiren.⁹

Masyarakat Desa Kemiren yang disebut sebagai Wong Using, dalam masyarakatnya relatif bersifat horizontal egaliter.¹⁰ Masyarakat Desa Kemiren tidak mengenal kelas sosial seperti kelas bawah, menengah dan atas. Prinsip yang mereka dukung adalah prinsip hormat, yang lebih menghormati dalam kaitannya dengan kesetaraan (horizontal), meskipun kepada pemimpin. Dalam kehidupan masyarakat Desa Kemiren mengenal tiga macam pemimpin antara lain, pemimpin keluarga, pemimpin desa, dan pemimpin adat atau biasa disebut dengan pemangku adat. Di Desa Kemiren, pemangku adat adalah orang-orang yang dianggap memegang kendali atas urusan yang biasa terjadi di Desa Kemiren. Pemangku adat juga sering menjadi pelaku utama dalam ritual upacara adat dan menjadi narasumber bagi masyarakat desa dalam upacara ritual adat seperti upacara kelahiran, perkawinan dan kematian, pembangunan rumah, pengerjaan rumah, menghilangkan gangguan gaib, dll. Pemimpin adat juga memiliki peran sebagai pemimpin agama, sebab selain

⁹ Jan Willem De Stoppelaar, *Blambangansch Adatrecht*, (Wageningen H. Vernman & Zonen, 1927), 45-51

¹⁰ Sodaqoh Zainudin, et al, *Pertahanan Bahasa Jawa Dialek Osing di Kabupaten Banyuwangi*, (Jember: Pusat Penelitian Budaya Lembaga Penelitian Universitas Jember, 1995), 6

berpengalaman dengan masalah adat istiadat biasanya mengerti dan memahami tentang masalah-masalah keagamaan.

Kesetaraan prinsip dalam interaksi sosial masyarakat Desa Kemiren tercermin dalam struktur bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu bahasa Using. Dalam bahasa Using tidak ada tingkat tutur bahasa yang digunakan sebagaimana dalam bahasa Jawa. Sistem tingkat tutur bahasa Jawa terkait dengan sistem pandangan masyarakat Jawa yang vertikal hirarkis atas realitas sosial. Sistem tersebut merupakan pondasi utama dalam etika njawani bagi masyarakat Jawa. Contohnya, dalam beberapa acara hajatan atau acara seremonial dan semacamnya seorang kepala desa atau kepala dusun biasanya diberikan tempat tersendiri sebagai bentuk penghormatan. Dalam segi bahasa menggunakan bahasa Jawa Krama (Krama Inggil) kepada orang yang lebih tua, apalagi kepada para pemimpin seperti kepala desa. Akan tetapi hal tersebut tidak lumrah bagi masyarakat Using Desa Kemiren.

Mayoritas masyarakat Using di Desa Kemiren memeluk agama Islam. Namun meski beragama Islam, masyarakat yang tinggal di desa Kemiren tidak meninggalkan tradisi nenek moyang yang telah ada sebelumnya, sehingga membuat ajaran Islam yang mereka jalankan tidak 'murni' alias bercampurnya ajaran Islam dengan tradisi yang biasa disebut dengan *sinkretisme*. Hal ini tentu saja menghasilkan corak budaya tertentu bagi tradisi masyarakat Using. Masyarakat Desa Kemiren masih mempercayai hal-hal gaib atau makhluk halus yang berasal dari benda atau alam dan yang dapat menimbulkan penyakit atau sebuah kecelakaan. Terlebih lagi mengenai tentang danyang, merupakan tokoh

yang dipercaya menjadi orang yang pertama membangun desa dan juga sebagai penjaga tempat-tempat tertentu yang memiliki kekuatan diluar diri manusia.¹¹ Demi menjaga keselamatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Kemiren, pada saat-saat tertentu mereka melakukan sesaji atau selamatan. Sesaji tersebut menggunakan air kembang (toya arum) yang mereka percaya bahwa dapat mendatangkan kekuatan tertentu dan dapat merasa aman dari gangguan roh jahat.

Dengan begitu dapat dikatakan bahwasannya ajaran agama yang dianut oleh masyarakat Using Desa Kemiren menunjukkan sifatnya yang tidak ‘murni’ tetapi bercampur dengan unsur lain seperti unsur-unsur roh-roh halus. Menurut Koentjaraningrat, dikenal dalam sistem kepercayaan agami Jawi, maka dari itu dapat dikatakan bahwa agama masyarakat Kemiren ialah agami Jawi.¹² Menurut Clifford Geertz, agama masyarakat Using Desa Kemiren lebih dekat dengan Islam Abangan. Abangan sendiri merupakan salah satu jenis “religi rakyat” artinya memfokuskan pada aspek animisme sinkretisme Jawa (gabungan unsur pra-Hindu, Hindu, dan Islam) dan sangat terkait dengan unsur petani.¹³

B. Kebudayaan dan Tradisi di Banyuwangi

Banyuwangi sebagai daerah multi etnis secara alami sangat kaya dan memiliki berbagai seni budaya dan adat istiadat. Semua suku atau etnis yang tinggal di Banyuwangi memiliki rasa kepedulian akan budaya tradisional yang

¹¹ Kuntjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 338.

¹² Kuntjaraningrat t, *Kebudayaan Jawa*, 310.

¹³ Glifford Geerts, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 29

ada. Dalam kegiatannya, masyarakat menampilkan kesenian tradisionalnya secara utuh, namun ada juga yang melestarikan seni budaya tradisional suku atau suku lain atau memodernkannya dengan kesenian modern untuk memperkaya khazanah budaya yang hidup dan berkembang di Banyuwangi.

Banyuwangi memiliki segudang kekayaan dan keberagaman berupa seni, budaya dan tradisi antara lain, kesenian Kuntulan, Gandrung, Seblang, Damarwulan, Barong, Kendang Kempul, Jaranan, Angklung Caruk, Angklung Paglak, Pacul Gowang, tradisi Petik Laut, Rebo Wekasan, Gredoan, Kebo-keboan, endog-endogkan, Ider Bumi, Puter Kayun, dan lain sebagainya. Dari budaya tersebutlah Banyuwangi lebih dikenal oleh masyarakat lokal hingga mancanegara. Kesenian dan tradisi di Banyuwangi tentunya memiliki peran dan arti penting bagi masyarakat Banyuwangi itu sendiri.

Kesenian Gandrung merupakan seni tari pergaulan dimana penari Gandrung selalu menari bersama tamu atau penonton. Menurut sejarah kesenian Gandrung, awal mula penari Gandrung adalah seorang laki-laki yang akan berpakaian dan menyamar sebagai seorang wanita, sehingga disebut Gandrung Lanang. Gandrung Lanang adalah tarian jalanan sederhana yang menggunakan instrumen seperti gendang dan rebana. Saat itu Gandrung Lanang ditugaskan mengatur strategi melawan penjajah di Banyuwangi. Seiring berjalannya waktu, para penari Gandrung menjadi wanita, tidak hanya menggunakan gendang dan rebana tetapi juga alat musik lain seperti biola, kempul, ketuk, kenong, klenong atau kluncing (triangle). Alasan pergantian penari menjadi penari wanita adalah untuk mengembalikan peran penari

Gandrung yang sebenarnya yaitu wanita. Saat ini kesenian Gandrung hanya merupakan pertunjukan rakyat yang dipentaskan sehubungan dengan peristiwa tertentu.¹⁴

Kesenian Kuntulan merupakan seni tari dengan gerakan tarian yang sederhana seperti gerakan sholat, wudhu (bersuci) dan berdoa. Kesenian Kuntulan ini berawal dari kesenian Hadrah dimana dengan berkembangnya zaman kesenian Hadrah mulai memudar dan muncullah Hadrah Kuntul dan kesenian Kuntulan. Pementasan kesenian Kuntulan ini berupa nyanyian pujian dalam syair barzanji yang diiringi musik rebana. Pada saat itu, para santri menggunakan kesenian Kuntulan untuk seni pertunjukan pada hari besar Islam di pesantren.

Selain itu, kesenian Damarwulan yang juga dikenal dengan Teater Janger atau Jinggoan merupakan pertunjukan rakyat yang mirip dengan Ketoprak atau Ludruk. Damarwulan merupakan konsep seni teater tari tradisional Banyuwangi dimana semua tokoh yang terkait harus menari dan berperan. Kesenian Damarwulan merupakan akulturasi budaya antara Jawa dan Bali. Nama Damarwulan berasal dari nama tokoh yang dihadirkan dalam kesenian tersebut, yaitu Damarwulan dan Minakjinggo. Dalam kesenian ini menggunakan bahasa Jawa dan terdapat sekitar 40-50 pemain yang terbagi menjadi empat kelompok.¹⁵

¹⁴ Elan Fitra Dianto, "Isun Hang Gandrung", dalam jurnal *JOGED*, Volume 8 No 2 Nopember (2016),

(<https://media.neliti.com/media/publications/91069-ID-isun-hang-gandrung.pdf>), 304.

¹⁵ Hervina Nurullita, "Dari Damarwulan Ke Jinggoan: Dinamika Kesenian Janger Di Banyuwangi 1930'an-1970", Vol. 15, No 2 (2019). *ISTORIA* dalam jurnal Pendidikan dan Sejarah, (10.21831/istoria.v15i2.26487), 191.

Kesenian tari seblang merupakan kesenian ritual adat yang dilaksanakan setahun sekali bertepatan dengan bulan Syawal dan bulan Haji. Kesenian Seblang terbagi menjadi dua jenis yaitu Seblang Olehsari dan Seblang Bakungan. Seblang Olehsari diperankan oleh gadis-gadis yang belum mencapai pubertas atau wanita yang belum menstruasi. Seblang Olehsari dilaksanakan pada bulan Syawal bertepatan pada hari ketujuh setelah hari raya Idul Fitri. Sedangkan Seblang Bakungan dimainkan oleh perempuan yang sudah menginjak usia tua dan mengalami monopause sehingga dipercaya terhindar dari roh jahat. Kesenian Seblang tersebut disakralkan karena mengandung makhluk halus yang diyakini masyarakat sebagai perantara untuk melindungi dan membersihkan desa dari segala wabah dan penyakit.¹⁶

Tradisi Barong Using (barong Kemiren) yang terkait dengan upacara Ider Bumi. Barong Using adalah kesenian khas Desa Kemiren yang sudah diturunkan oleh para pendahulu masyarakat Desa Kemiren. Dalam setiap pelaksanaannya ritual Ider Bumi, masyarakat tidak pernah meninggalkan tradisi tersebut yaitu mengarak Barong mengelilingi seluruh wilayah Desa Kemiren. Apabila hal ini tidak dilakukan, masyarakat Using di Kemiren mempercayai bahwa desa akan mendapatkan malapetaka atau wabah penyakit. Masyarakat Using di Desa Kemiren percaya bahwa penyelenggaraan upacara Ider Bumi harus menggunakan Barong Using yang hal tersebut merupakan keinginan dari danyang Desa Kemiren yaitu roh Buyut Cili. Oleh sebab itu, penyelenggaraan arak-arakan Barong Using mengelilingi Desa Kemiren

¹⁶ Niar Mita Sari, "Fungsi Kesenian Tari Seblang bagi Masyarakat Desa Olehsari dan Kelurahan Bakungan di Banyuwangi Jawa Timur", (*Tesis*, Universitas Airlangga, Surabaya, 2017), 7.

merupakan sebuah keharusan yang tidak dapat ditinggalkan. Posisi Barong disini juga tidak dapat digantikan oleh kesenian lainnya, karena hanya melalui barong lah roh Buyut Cili sebagai Danyang datang menjelma untuk memberikan suatu kekuatan dan perlindungan kepada seluruh masyarakat desa Kemiren.¹⁷

Tradisi kesenian selanjutnya adalah Tari Jaranan Banyuwangi. Tari Jaranan Banyuwangi merupakan tarian tradisional yang banyak mengandung nilai seni dan budaya dan tarian ini juga sangat terkenal dengan nilai magis dan spiritualnya. Tari Jaranan memiliki ciri khas pertunjukannya yaitu munculnya kesurupan dan berbagai atraksi yang dilakukan oleh para penari Jaranan sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi penikmatnya. Dalam penampilan tari Jaranan ini ada seorang pawang yang tugasnya untuk menyadarkan si penari Jaranan karena kesurupan disebabkan kemasukan roh halus. Seni Tari Jaranan ini sangat populer dikalangan masyarakat Banyuwangi. Hampir setiap orang pasti mengetahui akan seni Tari Jaranan ini. Kepopuleran Tari Jaranan ini tersebar di beberapa kecamatan di Banyuwangi antara lain, Kecamatan Banyuwangi, Kabat, Kalipuro, Rogojampi, Licin, Singojuruh, Giri, Glagah.¹⁸

Upacara yang berhubungan dengan pertanian biasanya selalu menampilkan seni musik Angklung Paglak atau Angklung sawah. Musik

¹⁷Eko Wahyuni dan Totok Hariyanto, *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi*, (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2008). 99.

¹⁸Rizky Agung dan Dhalia Soetopo, "Budaya Kesurupan Seni Tradisi Jaranan Di Banyuwangi", dalam jurnal FKIP UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI SEMINAR NASIONAL Pendidikan Budaya dan Sejarah "Dibalik Revitalisasi Budaya". (DOI: [10.31227/osf.io/tqhya](https://doi.org/10.31227/osf.io/tqhya)). 20.

Angklung Banyuwangian terdapat beberapa jenis antara lain, Angklung Paglak, Angklung Caruk, Angklung Tetak, Angklung Dwi Laras, Angklung Blambangan. Fungsi dan cara memainkannya berbeda-beda. Musik Angklung paglak ialah suatu pertunjukan musik angklung yang bertempat di paglak, sedangkan paglak merupakan rumah kecil yang berada di tengah sawah atau biasa disebut dengan gubuk. Paglak yang digunakan untuk pertunjukan musik angklung ini tingginya dapat mencapai sepuluh meter. pertunjukan Angklung Paglak ini bersifat sakral, sehingga masyarakat Using tidak berani untuk meninggalkan tradisi tersebut. Apabila tradisi Angklung Paglak ini tidak dilaksanakan, masyarakat percaya akan mendapatkan malapetaka atau pageblug menimpa masyarakat ataupun tanaman padi petani.¹⁹

Tidak berbeda jauh dengan Angklung Paglak, Angklung Caruk adalah sejenis tradisi seni permainan Angklung yang terdapat di Banyuwangi. Namun dari segi fungsi dan cara memainkannya Angklung Caruk berbeda dengan Angklung-angklung lainnya yang ada di Banyuwangi. Sejarah awal dari Angklung Caruk yaitu dengan adanya Angklung Paglak. Sekitar tahun 1921 ada seorang dari Bali yang disebut dengan Mbah Druning, menambahkan instrumen alat musik Angklung dengan tambahan alat musik dari Bali yaitu, slenthem, saron, dan ketuk. Selanjutnya pada tahun 1938 mulailah dimainkan adu gending antara daerah satu dengan daerah lain yang pada saat itu dinamakan *Angklung Caruk*.²⁰

¹⁹ Rizky Agung dan Dhalia Soetopo, *Budaya Kesurupan Seni Tradisi Jaranan Di Banyuwangi*, 20.

²⁰ Arista Nortaviana, "Dinamika Kesenian Tradisional 'Angklung Caruk' Kabupaten Banyuwangi tahun 1999-2018". (*Skripsi*, Universitas Negeri Jember, Jember, 2019). 169.

Angklung Caruk saat itu sangat populer dikalangan masyarakat Using Banyuwangi. Akan tetapi Angklung Caruk pernah mengalami kevakuman pada tahun 1965 sampai 1972 akibat adanya peristiwa gerakan 30 September yang membuat masyarakat ketakutan hingga trauma sehingga tidak ada yang berani untuk memainkannya. Namun pada tahun 1999 saat pemerintahan Banyuwangi dijabat oleh Bupati Samsul Hadi, kesenian Angklung Caruk dapat diangkat dan dimainkan hingga sampai saat ini. Dalam sajian Angklung Caruk juga terdapat beberapa tarian yang biasanya dimainkan oleh penari pria. Jenis tariannya biasanya tari Jangeran, tari Gandrung, Cakilan, tari Kuntulan, dan tari daerah Blambangan. Instrumen musik Angklung Caruk terdiri dari seperangkat angklung (dua unit angklung dengan hiasan ular berkepala satria Ontorejo), Kendang (satu buah), Gong (satu buah), Kethuk (satu buah), Slenthem (dua buah), Saron (empat buah), Peking (dua buah) dan suling, biola, kluncing (sebagai instrumen musik tambahan).²¹

Mocoan Pacul Gowang, adalah kesenian membaca mocopat seperti Kasmaran, Arum-Arum, Derma, Pangkur, Sinom, dan sebagainya menurut versi Blambangan dengan diiringi gendang, biola, gong, dan kluncing. Seni Mocoan dimainkan oleh tujuh sampai delapan orang dalam satu grup. Kemudian istilah Paculan yang berarti olok-olok, sambutan atau singgungan yang menggelikan. Hakekatnya untuk paculan berupa basanan, parikan atau

²¹ Arista Nortaviana, *Dinamika Kesenian Tradisional 'Angklung Caruk' Kabupaten Banyuwangi tahun 1999-2018*, 170.

pantun/lawakan yang diperankan oleh pemain-pemain dengan peraturan permainan tertentu dan diiringi gending dengan gerak pacul.²²

Kemudian ada tradisi Petik Laut dari wilayah pesisir laut di Kecamatan Muncar. Tradisi kekuatan laut merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan Mencari atas rezeki dan keamanan yang telah Tuhan berikan melalui alam, khususnya laut. penyelenggaraan tradisi Petik Laut setahun sekali pada awal bulan Muharram atau bulan Suro oleh masyarakat pesisir Muncar.²³

Tradisi Rebo Wekasan, dimana tradisi ini hampir sama dengan tradisi Petik Laut, akan tetapi tempat diselenggarakannya di Desa Bulusan Kecamatan Kalipuro. Fungsi diadakannya tradisi Rebo Wekasan adalah untuk menolak bala bagi masyarakat nelayan Desa Bulusan. Tradisi Rebo Wekasan diselenggarakan setahun sekali bertepatan pada hari rabu akhir dibulan safar. Masyarakat percaya bahwa hari rabu di akhir bulan safar sebagai hari turunnya wabah penyakit dan bencana, oleh sebab itu masyarakat pesisir pantai Desa Bulusan menggelar ritual Rebo Wekasan sebagai pelindung diri agar terhindar dari wabah penyakit atau bencana khususnya saat melaut.²⁴

Tradisi Selanjutnya ialah Gredoan yang merupakan tradisi masyarakat Using yaitu sebuah tradisi pencarian jodoh bagi mereka yang masih gadis, perjaka, janda, dan duda. Secara bahasa Gredoan berasal dari bahasa Using,

²² Fany Ahmad Gholban, "Dinamika Kesenian Mocoan Pacul Gowang Campursari Lare Oseng di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1990-2017" (*Skripsi*, Universitas Negeri Jember, Jember, 2022).

²³ Eko Setiawan, "Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi", *UNIVERSUM* dalam jurnal Keislaman dan Kebudayaan, Vol 10, No 2 (2016), (DOI: <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.263>).

²⁴ Kabar BWI, "Tolak Bala, Nelayan Bulusan Gelar Petik Laut Rebo Wekasan", Rabu, 18 Januari 2012.

(<https://banyuwangikab.go.id/berita-daerah/tolak-bala-nelayan-bulusan-gelar-petik-laut-rebo-wekasan.html>) diakses pada tanggal 23 Oktober 2022, pukul 15:27

Ngridu yang berarti menggoda, antara jejaka dan gadis. Hal tersebut memiliki arti positif sebab tradisi Gredoan ini mencari pasangan antara laki-laki dan perempuan dengan cara baik-baik.²⁵

Tradisi lain yang ada di Banyuwangi yaitu Kebo-keboan. Kebo-keboan merupakan tradisi dari masyarakat Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh dan Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi yang tujuannya untuk meminta agar keselamatan dan segala tujuan yang diinginkan tercapai kepada Tuhan yang Maha Esa. Tradisi kebo-keboan dilaksanakan setahun sekali lebih khusus pada bulan Muharram atau Syura. Kemunculan tradisi kebo-keboan ini yaitu adanya wabah penyakit atau pagebluk yang menyerang manusia dan juga tanaman para petani. Kondisi masyarakat desa yang semakin memprihatinkan mendorong seorang sesepuh desa bernama Buyut Karti bertapa di puncak bukit dekat desa. Selama proses meditasi, para pemimpin desa menerima wangsit (pesan spiritual) meminta penduduk desa untuk melakukan ritual kebo-keboan untuk menghormati Dewi Sri, dewi yang diyakini sebagai simbol kesuburan dan kesejahteraan. Tidak lama setelah masyarakat melakukan ritual Kebo-keboan masyarakat yang terserang penyakit tiba-tiba sembuh dan penyakit yang menyerang tanaman padi masyarakat desa akhirnya menghilang. Sejak saat itu, ritual Kebo-keboan tidak pernah ditinggalkan hingga sampai sekarang.²⁶

²⁵ Fahmi Bahar Prabowo, "Tradisi Gredoan, Pada Suku Osing Ditinjau Dari 'Urf (Studi Kasus di Desa Macanputih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi)", (*Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017), 65.

²⁶ Ahmad Kholil, "Kebo-keboan Dan Ider Bumi Suku Using: Potret Inklusivisme Islam di Masyarakat Using Banyuwangi" dalam jurnal nitro pdf.

Tradisi Endog-endogan merupakan tradisi memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad oleh masyarakat Banyuwangi. Pelaksanaan tradisi Endog-endogan ini setiap setahun sekali bertepatan pada 12 Rabiul Awal. Sejarah awal adanya Endog-endogan ini yaitu sejak tahun 1777, dimana saat itu merupakan syiar Islam untuk menyebarkan ajaran Islam di Bumi Blambangan kala itu. Saat itu, wilayah Blambangan berada di bawah kendali VOC yang juga menyebarkan agama Kristen. Pelaksanaan tradisi ini biasanya diselenggarakan pada setiap RT di masjid terdekat. Kata Endog-endogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘telur’. Keunikan dalam tradisi ini dimana telur-telur direbus terlebih dahulu kemudian diletakkan di tempat telur hias yang sudah disediakan. Konsep dalam tradisi Endog-endogan ini yaitu setiap keluarga harus mempersiapkan beberapa endog untuk nantinya dibawa ke masjid dan kemudian berdoa bersama. Selain telur, ada juga bahan olahan lainnya, yang nantinya berupa nasi dan aneka lauk. Tidak hanya itu saja, biasanya ada acara untuk anak-anak yaitu dengan pawai berjalan kaki ataupun dengan sepeda dengan membawa telur-telur hias di tangannya.²⁷

Ider Bumi merupakan ritual yang dilakukan masyarakat Using di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah. Tujuan dari ritual Ider Bumi ini adalah untuk mengungkapkan rasa syukur atas keselamatan seluruh masyarakat desa. Secara bahasa Ider Bumi merupakan dua kata Ider dan Bumi. Kata Ider berarti berarti berkeliling sedangkan bumi berarti tempat berpijak. Dari dua kata

<https://media.neliti.com/media/publications/59990-ID-kebo-keboan-dan-ider-bumi-suku-using-pot.pdf> diakses pada tanggal 23 Oktober 2022, pukul 20:00

²⁷ Adnan Zulfikar Fanani, “Peran Tradisi Endhog-Endhogon Dalam Islamisasi Di Desa Kalirejo, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi”. (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

tersebut dapat dipahami bahwa Ider Bumi adalah mengelilingi tempat untuk berpijak. Ritual Ider Bumi merupakan bukti kepercayaan masyarakat Using akan mitos tentang Buyut Cili yang mereka anggap sebagai danyang Desa Kemiren. Ider Bumi merupakan ritual bersih bersih desa dimana wujud rasa syukur atas keselamatan dan panen yang melimpah.

Tidak banyak sumber didapatkan yang menjelaskan tentang asal-usul ritual Ider Bumi, penyebarannya hanya melalui lisan ke lisan. Meskipun terdapat satu sumber yang tersurat tentang kapan mulai muncul tradisi tersebut akan tetapi masyarakat Using tetap mempercayainya. Dalam sumber tersebut menyebutkan bahwasannya pada tahun 1800-an, masyarakat Kemiren terserang wabah penyakit yang mematikan. Apabila pagi hari sakit, sore harinya meninggal dan jika sore harinya sakit esok harinya akan meninggal. Wabah tersebut tidak hanya menyerang manusia, tetapi juga tanaman di sawah yang terserang hama sehingga membuat masyarakat takut akan dengan kejadian tersebut. Hingga akhirnya seseorang Desa Kemiren mendatangi makam Mbah Buyut Cili untuk meminta bantuan dan petunjuk cara menghilangkan ledakan tersebut. Beberapa hari kemudian, mereka mendapatkan petunjuk lewat mimpi yang menyuruh warga Kemiren menggelar upacara slametan dan arak-arakan Barong melewati jalan desa. Setelah masyarakat desa memenuhi semua perintah Mbah Buyut Cili, wabah penyakit menghilang. Sejak saat itu, masyarakat tidak berani lagi meninggalkan ritual.²⁸

²⁸ Sulityani, "Ritual Ider Bumi Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi", MUDRA Vol, 22 (1) : 28 – 38, ISSN 085-3461.

Tradisi yang dilakukan masyarakat Banyuwangi pada Bulan Syawal sangat banyak, tidak hanya tradisi Seblang dan Barong Ider Bumi akan tetapi juga ada tradisi yang bernama Puter Kayun. Puter Kayun adalah tradisi masyarakat Using Boyolangu yang dimana beramai-ramai menaiki delman. Sebab dulu wilayah Boyolangu ini merupakan pusat dari kusir dokar. Kelurahan Boyolangu masuk ke dalam Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi. Puter Kayun merupakan salah satu tradisi unik yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Tradisi ini dilakukan pada setiap tujuh hingga sepuluh hari setelah lebaran hari raya Idul Fitri. Sejarah Puter Kayun ini merupakan hasil pembangunan jalan Panarukan-Banyuwangi. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun sebagai ungkapan rasa syukur atas pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Selain menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Puter Kayun juga merupakan tradisi menepati janji kepada Buyut Jaksa atau Ki Martajaya. Buyut Jaksa adalah orang yang terlibat dalam pembangunan jalan dari Panarukan ke Banyuwangi pada masa penjajahan Belanda.²⁹

²⁹ Aprin Susanto & Dhalia Soetopo, "Tradisi Puter Kayun Di Banyuwangi Dalam Upaya Memperingati Napak Tilas Jejak Ki Buyut Jakso". FKIP UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI SEMINAR NASIONAL Pendidikan Budaya dan Sejarah "Dibalik Revitalisasi Budaya". DOI: 10.31227/osf.io/

BAB III

HISTORISITAS BARONG IDER BUMI

A. Nama dan Asal-usul Barong Using

Binatang mitologis merupakan binatang keramat yang banyak dijumpai dalam mitos berbagai suku bangsa di belahan dunia ini. Binatang tersebut seolah ada dalam realitas kehidupan, terlebih masyarakat memiliki kepercayaan bahwa binatang tersebut memiliki kekuatan magis dan dianggap suci. Bentuk dan jenis binatang tersebut beraneka ragam. Orang-orang Persia mengenal *buraq* adalah makhluk gaib yang berbentuk seekor kuda bersayap berkepala wanita, memakai mahkota, dan berekor merak.¹ Dalam Sastra Yunani Kuno dikenal juga beberapa tokoh-tokoh gaib seperti, *Indra*, *Threotone*, dan *Herakles*, adalah manusia berkepala naga.² Di Mesir sendiri terdapat Spinx yaitu sebuah makhluk raksasa yang bersayap, berbadan singa, berkepala dan berdada perempuan.³ Binatang mitologis itu juga dijumpai pada masyarakat Cina, masyarakat di pedalaman Afrika, Australia dan masyarakat lainnya.

Menurut buku yang berjudul *Javaanse Volksvertoningen* yang ditulis oleh Th. G. Th. Pigeaud yang berisi tentang seni pertunjukan rakyat Jawa secara lengkap mengenai bentuk-bentuk seni pertunjukan rakyat di Jawa yang berkembang sekitar tahun 1930-an. Pigeaud menyebutkan bahwa *barong*

¹ Michael Barry et al., *Color and Symbolism in Islamic Architecture: Eight Centuries of Tile Make's Art* (London: Thames and Hudson Ltd., 1996), 284

² Mircea Eliade, *The Myth of the Eternal Return or Cosmos and History*, terj. Willard R. Trask, Bollingen Series XLVI (New York: Princeton University Press, 1991), 40

³ Tim penyusun Ensiklopedia Nasional Indonesia, *Ensiklopedia Nasiona jilid 15* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pusaka, 1990).

merupakan seni pertunjukan penyamaran yang keberadaannya tersebar diseluruh wilayah Jawa bahkan seluruh wilayah Nusantara dengan bentuk yang berbeda-beda. Pigeaud mengklasifikasikan letak geografis persebaran barong-barong tersebut menjadi tiga wilayah dari barat ke timur, yaitu Jawa Barat yaitu tanah Pasundan (sebelah barat Swapraja), tanah Kejawen (daerah Swapraja) dan Madura, serta tanah seberang (berbatasan dengan Swapraja) yakni ujung timur pulau Jawa yaitu Banyuwangi.⁴

Menurut I Made Bandem dan Frederick Eugene de Boer dalam karya yang berjudul *Balinese Dance in Transition: Kaja Kelod*, membahas tentang barong dan mengungkapkan bahwa pertunjukan *barong* dilakukan dengan cara berkeliling desa yang tujuannya untuk mengusir roh jahat yang mengganggu ketentraman desa. Dijelaskan pula bahwa nenek moyang Barong Bali memiliki barongsai (tari singa) Tionghoa yang muncul pada abad VII-X pada masa dinasti T'ang, kemudian menyebar ke Asia Timur, termasuk Indonesia.⁵

Dalam buku yang berjudul *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, karya dari Claire Holt yang diterjemahkan oleh R. M. Soedarsono membicarakan tentang barong. Holt menjelaskan bahwa barong atau singa barong memiliki kesamaan gelar 'Yang Dipertuan dari Hutan', di wilayah Jawa Timur memiliki gelar *Kala Banaspati* termasuk juga *Kirtimukha*. Wajah kala Banaspati atau Kirtimukha banyak di reliefkan di atas ceruk-ceruk serta

⁴ Th.G. Th. Pigeud, *Javaanse Volksvertoningen* (Batavia: Volkstectuur, 1938). Seperti naskah terjemahan R.T. Muhammad Husodo Pringgokusumo, *Pertunjukan Rakyat Jawa* (Solo: Rekso Pustoko).

⁵ Pigeud, *Javaanse Volksvertoningen...*, 24.

pintu-pintu candi Jawa dan Bali sebagai pelindung yang dimuliakan. Holt juga menyebutkan asal-usul barang di China.⁶

Dalam buku yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* karya R.M Soedarsono dalam bukunya menjelaskan bahwa barang merupakan salah satu seni pertunjukan warisan dari prasejarah atau masa Hindu yang memiliki kaitan dengan *totemisme*.⁷ Barang sebagai perwujudan kebaikan dan pelindung masyarakat. Di wilayah Jawa, *barang* terdapat dimana-mana.⁸ Soedarsono juga menjelaskan bahwa barang adalah perwujudan kebaikan dan sebagai pelindung masyarakat.

Saat ini kesenian barang yang ada di Banyuwangi memiliki banyak ragam dan masih dis fungsional dalam masyarakat antara lain, Barang Dhadhak Merak dalam pertunjukan Reog Ponorogo, Barang Prejeng, Barang Kumbo, Barang Sumur, Barang Bali yang biasanya terdapat dalam pertunjukan kesenian Jaranan, Barang Cina, dan Barang Banyuwangi yang biasa disebut dengan Barang Using. Barang Using adalah kesenian Barang yang diciptakan oleh masyarakat Using, sedangkan masyarakat Using adalah masyarakat penduduk asli Banyuwangi. Barang Using memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan barang lainnya di Banyuwangi.⁹ Barang Using disebut juga Barang Blambang. Bentuk atau wujud figur Barang-Using

⁶ Pigeud, *Javaanse Volksvertoningen...*, 25.

⁷ Totemisme adalah istilah sebuah [kepercayaan](#) atau [agama](#) yang hidup pada sebuah [komunitas](#) atau organisasi yang mempercayai adanya daya atau sifat ilahi yang dikandung sebuah benda atau makhluk hidup selain manusia.

⁸ Pigeud, *Javaanse Volksvertoningen...*, 25.

⁹ Muhammad Agung, Bambang Soepeno dan Putri Nirmala, "Barong Using: Optimalisasi Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using Tahun 1996-2018" Dalam jurnal Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, 3 (2) (2019), 56-73.

(<https://doi.org/10.24114/gondang.v3i2.13248>).

memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan bentuk-bentuk Barong lainnya yang ada di Banyuwangi. Ciri-ciri bentuk wajah menyerupai bentuk kala atau topeng besar dengan mata menonjol, tanduk, janggut, gigi, berjenggot, berkumis, kepala berbulu dan dimahkotai dengan mahkota (teropong) yang dilengkapi dengan *gelung supit urang*, seperti mahkota yang dikenakan tokoh Raja Salam Wayang, yang bersayap di kanan dan kirinya.¹⁰

Dalam buku yang berjudul *Javaanse Volksvertoningen* oleh karya Th. G. Th. Pigeaud secara tegas menyatakan bahwa kesenian Barong atau topeng di ujung timur pulau Jawa (Banyuwangi) ini bukan berasal dari Jawa melainkan dari Bali. Barong diperkirakan datang ke Banyuwangi pada pertengahan abad ke-19 Masehi, dibawa oleh beberapa pembesar dari Bali yang harus tinggal di Banyuwangi karena Bali sedang dalam keadaan kacau saat itu. Kemudian pertunjukan topeng datang ke Banyuwangi dari Bali kemudian pertunjukan itu sering dibawakan oleh kelompok kesenian Gandrung yang penarinya adalah anak laki-laki.¹¹

Beberapa versi memiliki pendapat yang berbeda dari pernyataan bahwa Barong Banyuwangi berasal dari Bali. Sebuah sumber menyebutkan Barong Banyuwangi berasal dari Tiongkok yang datang ke Indonesia pada masa Kerajaan Majapahit. Di akhir kekalahannya, kerajaan Majapahit melewati Banyuwangi yang kemudian menyerbu wilayah Bali.¹² Informasi tentang asal usul Barong di Tiongkok juga telah diungkapkan oleh beberapa

¹⁰ Eko Wahyuni dan Totok Hariyanto, *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi* (Banyuwangi: penerbit Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2008), 28.

¹¹ Pigeud, *Javaanse Volksvertoningen...*, 210.

¹² Wahyuni, *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi...*, 35.

ahli yaitu I Made Bandem dalam karyanya *Balinese Dance in Transition* yang menyatakan bahwa nenek moyang Barong adalah barongsai Tiongkok yang muncul pada masa Dinasti T'ang pada tanggal 7 sampai abad ke-10 Masehi, kemudian menyebar ke Asia Timur. Dijelaskan, saat itu ada hubungan seni dan perdagangan antara China dengan beberapa negara Asia, termasuk Indonesia.¹³ Penyebaran tarian singa Cina melalui Asia Timur ke Malaysia. Menurut penjelasan, barongsai Malaysia dibawa oleh pendatang dari Tiongkok, dan di Malaysia sendiri, tarian tersebut melambangkan keharmonisan, keamanan dan kebahagiaan serta digunakan untuk merayakan Tahun Baru Imlek dan pernikahan.¹⁴

Buku *Melacak Jejak Perkembangan Seni Rupa di Indonesia* karya Claire Holt menunjukkan bahwa ada persamaan formal antara barongsai Cina dengan Barong Jawa Bali yang merupakan penangkal kejahatan. Holt menyimpulkan bahwa Barong berasal dari Cina.¹⁵ Dalam penjelasannya, Barong berbentuk singa di Jawa Timur dan Bali memiliki hubungan bertajuk "Yang Tuan Tuan Dari Hutan" atau "Yang Tuan Tuan Harimau" yang memiliki hubungan dengan *Kirtimukha-Kala-Banaspati*. hewan mitologis yang melindungi bangunan suci. Holt juga menegaskan bahwa evolusi barong Jawa dan Bali sudah tidak diragukan lagi, karena sangat kompleks dan benang

¹³ I Made Bandem dan Fredrik Eugene de Boer, *Balinese Dance in Transition: Kaja and Kelod* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1995), 105, lihat juga I Made Bandem dan sal Murgianto, *Teater Daerah Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), 24-25.

¹⁴ Patricia Matusky dan Tan Sooi Beng, *Muzik Malaysia: Tradisi Klasik Rakyat dan Sinkretik* (Penang & Kuala Lumpur: The Asian Centre, 1997), 154

¹⁵ Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terj. R.M. Soedarsono (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 132-133.

merah yang menghubungkan hewan-hewan mitologi negara lain kemungkinan besar juga memiliki hubungan yang sangat luas.¹⁶

Penjelasan di atas dapat dilihat sebagai asal usul seni pertunjukan Barong dari Tiongkok dan kemungkinan puncak perkembangan atau penyebaran seluruh nusantara pada masa Kerajaan Majapahit. Selain hubungan dagang antara Kerajaan Majapahit dengan beberapa kerajaan Cina, faktor lain yang mempengaruhi adalah perkawinan. Pada masa ini banyak saudagar Tionghoa yang kawin campur dengan keluarga bangsawan, dan banyak dari keturunannya yang menjadi pejabat pemerintahan di daerah, seperti B. patih atau panca-tanda.¹⁷

Disisi lain, banyak bangsawan Majapahit yang menikah dengan wanita Tionghoa, selain itu permaisuri Raja Brawijaya IV yang bernama Ratu Dwarawari juga merupakan putri kerajaan Campa Tionghoa.¹⁸ Disebutkan dalam berbagai literatur bahwa di Tiongkok merupakan tradisi mementaskan tarian barongsai (barongsai) pada saat penyambutan tahun baru dan perayaan pernikahan. Oleh karena itu kekuasaan Kerajaan Majapahit yang begitu luas meliputi seluruh Nusantara hingga Semenanjung Malaka bahkan beberapa negara tetangga di Asia Tenggara.¹⁹ Oleh karena itu sangat mungkin penyebaran Barong ke berbagai daerah khususnya daerah Majapahit tidak

¹⁶ Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia...*, 132-133.

¹⁷ Cortesao, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan* (Yogyakarta: Penerbit Cendela, 2001).

¹⁸ Soewito Santoso, *Babad Tanah Jawi, Galuh Mataram* (Surabaya: P.T. Citra Jaya Murni, 1987), 74-76. Lihat juga Hj. De Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16* (Jakarta: Grafiti Pers, 1989), 19.

¹⁹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 436.

terkecuali daerah Blambangan yang merupakan bagian Majapahit yang juga dikenal dengan *Kedanton Wetan*.²⁰ Begitu juga besarnya pengaruh budaya Majapahit di Bali, dimana pada pertengahan abad ke-14 Majapahit melakukan ekspansi terhadap Bali. Bahkan pada akhir abad ke-15 dimana Jawa Timur berada dibawah panji-panji Islam, banyak masyarakat termasuk budayawan mengungsi ke Bali sebab tidak mau memeluk agama yang baru kala itu.²¹

Keterangan mengenai asal-usul Barong Using dari versi tersebut tentunya sudah jelas dan mungkin bisa diterima, namun ternyata masih ada lagi versi lain yang juga memiliki pandangan yang berbeda. Totok Hariyanto menjelaskan dalam tulisannya *Kesenian Singo Barong Merupakan Seni Asli Banyuwangi* bahwa bentuk wadah (prototipe) juga didasarkan pada beberapa unsur pementasan saat ini seperti tema cerita, penokohan, alur dan latar. Sosok Barong Using tidak ada sangkut pautnya dengan unsur bentuk Barong prototipe lainnya, baik itu Barong Jawa, Bali, maupun Cina. Oleh karena itu, Barong Using merupakan bentuk kesenian asli masyarakat Banyuwangi.²²

Pada kenyataannya bentuk pertunjukan Barong Using memiliki spesifikasi tersendiri dibanding dengan bentuk pertunjukan barong-barong lainnya. Bentuk perwujudan (prototipe) tokoh Barong Using menggunakan sayap dan mahkota (mekutha). Ciri khas tersebut tidak ditemukan pada bentuk-bentuk perwujudan tokoh barong manapun baik Barong Jawa

²⁰ Putu Wirata, *Orang Using, Suku Terasing?: Upaya Memisahkan Diri dengan Jawa* dalam Majalah Matra no. 104, (Maret 1995),4.

²¹ R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan dan Pariwisata* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999).

²² Totok Hariyanto, "Kesenian Singo Barong Merupakan Kesenian Asli", Makalah dalam Sarasehan/Pelatihan Insan. (Banyuwangi: 1995).

(Dhadhak Merak/ Reog Ponorogo), Barong Bali, maupun Barong Cina (Barongsai).

Dilihat dari data yang ada, lahirnya Barong Kemiren pada tahun 1830. Hal ini diketahui bahwa sebelum pada tahun 1930-an terbit tulisan-tulisan yang membahas tentang Barong Using. Misalnya, tulisan karya Brandts Buys yang berjudul *Over Muziek in Het Banjoewangische*, yang dimuat dalam majalah *Djawa* terbit pada tahun 1926 dan juga tulisan yang berjudul *Balambangansch Adatrecht* karya dari Jan Willem De Stoppelaar yang terbit pada tahun 1927, yang isinya membahas tentang Barong Using. Dilihat dari tahun terbitnya tulisan-tulisan tersebut menunjukkan bahwa Barong Using telah ada di Banyuwangi pada masa sebelum tulisan-tulisan tersebut muncul. Apabila mengacu pada data lahirnya Barong Kemiren pada tahun 1830-an dan informasi yang disampaikan oleh Pigeaud mengenai keberadaan pertunjukan penyamaran (barong) di Banyuwangi berkembang pada pertengahan abad ke-19, hal itu membuktikan jarak waktu yang tidak terlalu jauh.²³

Dilihat dari sejarah penciptanya, Barong Kemiren diciptakan oleh seorang tokoh yang bernama Tompo. Para ahli warisnya memberikan keterangan bahwa Tompo meninggal pada usia sekitar 130 tahun. Dengan begitu dapat dilihat bahwa Tompo lahir sekitar tahun 1817, dan pada tahun 1830 Tompo berusia 13 tahun. Keterangan diatas dapatlah masuk akal bahwa pada tahun 1830-an Barong Using sudah ada di Desa Kemiren. Pada pertengahan abad ke-19 Barong Using berada di puncak perkembangan dalam

²³ Wahyuni & Totok, *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi ...*, 52.

kepopulerannya. Lahirnya Barong Using di Desa Kemiren pada tahun 1830-an kemungkinan yang menciptakan pertama kali bukanlah Tompo melainkan Sanimah (ayah Tompo). Sebagai pertimbangannya, pada tahun tersebut umur Tompo masih berusia 13 tahun. Rentang usia tersebut dikatakan masih sangat muda dan masih belum dikatakan matang secara spiritual. Dengan berjalannya waktu Tompo tumbuh dewasa, baru Barong Using mengalami penyempurnaan dalam bentuknya.²⁴

“Barong itu diciptakan oleh seorang yang bernama Tompo, asli masyarakat Kemiren sini. Ya setelah sejarah Barong Using yang dipercaya asal-usulnya dari Barong Bali sampai ke Banyuwangi kemudian dibuat dengan versi Barong Banyuwangi atau Barong Using.”²⁵

“Perbedaan Barong Using dengan barong-barong lainnya itu, kalau Barong Using ada mahkotanya dan juga sayapnya mbak. Barong di buat bernuansa Jawa Blambangan dengan menggunakan mahkota khas Jawa dengan ditambahkan Sayap pada badan Barong, diberi sayap pada barong menggambarkan bahwa Kerajaan Bali yang berhasil menguasai Bayuwangi.”²⁶

Bagi masyarakat Using di Desa Kemiren, Barong Using ini merupakan benda yang disakralkan dimana mereka percaya bahwa Barong Using memiliki kekuatan magis yang didalamnya terdapat roh halus. Roh halus yang mereka yakini merupakan roh Buyut Cili. Buyut Cili dipercaya sosok manusia sakti pendiri Desa Kemiren (dhanyang). Hingga saat ini, masyarakat Using Desa Kemiren mempercayai bahwa roh Buyut Cili (dhanyang) sebagai penjaga Desa Kemiren yang keberadaannya masih turut campur terhadap

²⁴ Wahyuni & Totok, *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi ...*, 53.

²⁵ Wawancara dengan Rifai di Desa Kemiren pada tanggal 11 November 2022

²⁶ Wawancara dengan Suhaimi di Desa Kemiren pada tanggal 9 November 2022.

kehidupan masyarakat Using di Desa Kemiren melalui simbol Barong Using tersebut.²⁷

B. Pandangan Masyarakat Using Kemiren Terhadap Buyut Cili

Berbicara tentang mitologi memang sangat menarik. Ini karena mitos selalu dianggap sebagai takhayul atau terkait dengan hal-hal gaib dan sulit untuk dipelajari secara logis. Mitos sering dikontraskan dengan logika. Sebuah mitos atau mistis telah ada di bumi ini sejak zaman prasejarah. Seperti yang ditunjukkan Eliade, mitos-mitos ini mendominasi kehidupan masyarakat kuno karena mitos menjadi dasar kehidupan sosial budaya mereka.²⁸

Disisi lain, Van Peursen berpendapat bahwa mitos juga diartikan sebagai cerita yang dapat memberikan pedoman dan petunjuk tertentu bagi sekelompok orang atau masyarakat.²⁹ Bagi masyarakat yang memang masih mempercayai adanya mitos, mitos seringkali dipandang sebagai pedoman atau landasan suatu sistem perilaku sehingga mitos tersebut pada akhirnya dapat mempengaruhi nilai-nilai budaya mereka. Dengan demikian, mitos dapat dikatakan memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat pendukungnya, salah satunya adalah menyadarkan masyarakat bahwa kekuatan supernatural ada di luar jangkauan manusia.³⁰ Dalam hal ini, mitos membantu manusia untuk mengalami kekuatan tersebut sebagai kekuatan yang dapat mempengaruhi dan mengendalikan alam dan kehidupan manusia. Selain itu, mitos juga berperan

²⁷ Ketut Darmana, "Sakralitas Barong Using Dalam Kehidupan Masyarakat Using Kemiren Banyuwangi-Jawa Timur", Conference or Workshop Item (UNSPECIFIED) Universitas Udayana Bali, 20 Jul 2020 (<https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/2294>)

²⁸ Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 38

²⁹ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: P.T. Kanisius, 1976).

³⁰ Peursen, *Strategi Kebudayaan*.

sebagai perantara antara manusia dengan kekuatan alam. Sebagai tanda penghormatan terhadap mitos dan tokohnya, masyarakat pendukung mitos sering mengadakan upacara sakral. Setiap upacara selalu memiliki berbagai lambang dan simbol yang pada dasarnya menunjukkan kekuatan di atas dan kekuatan di luar kendali manusia (kekuatan transenden).

Seperti halnya warga desa Kemiren mengadakan berbagai upacara, pada dasarnya ditujukan pada seorang tokoh mitos, yaitu Mbah Buyut Cili yang dianggap sebagai penguasa atau *Danyang* Desa Kemiren. Menurut warga Kemiren, Mbah Buyut Cili dianggap pelopor yang membuka Kampung Kemiren. Penduduk desa Kemiren percaya bahwa mereka berasal dari keluarga yang sama dengan Mbah Buyut Cili. Dengan demikian, kekuatan dan elemen tertentu diberikan kepada Mbah Buyut Cili yang mungkin melegitimasi sebagai tokoh mitos dan mendorong komunitas pendukungnya ke arah ritual.³¹

“Masyarakat sini percaya dan sangat menghormati Mbah Buyut Cili mbak. Buyut Cili itu merupakan orang yang membuka Desa Kemiren sini, yang awalnya masih sebuah alas kemudian menjadi sebuah perkampungan atau desa. Masyarakat Kemiren sini biasa nyebut Mbah Cili atau Mbah Buyut Cili.”³²

Dalam membahas asal usul kakek buyut Chili, beberapa sumber mengatakan secara lisan bahwa pada masa kerusuhan Mataram (geger Mataram), pasangan pelarian bernama Marjana dan Marni tiba di kerajaan Macan Putih. Marjana awalnya adalah seorang prajurit Mataram yang

³¹ Wahyuni & Totok, *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi ...*, 100.

³² Wawancara dengan Suhaimi di Desa Kemiren pada tanggal 9 November 2022.

melarikan diri dan melarikan diri di Blambangan. Setelah sampai di Blambangan, Marjana mengabdikan dirinya untuk Kerajaan Macan Putih.³³ Kerajaan Macan Putih (harimau putih) saat itu diberi perintah oleh Raja Tawang Alun yang memiliki seekor harimau putih sebagai hewan peliharaan. Karena kesaktiannya, harimau putih konon tidak mau memakan daging hewan, hanya daging manusia. Untuk memberi makan harimau kesayangannya, Prabu Tawang Alun memerintahkan prajuritnya pergi ke desa-desa setiap beberapa hari untuk mencari warga cacat yang kemudian dibawa ke istana. Ternyata mereka yang dibawa ke istana tidak pernah kembali. Kabar tersebut sampai ke seluruh lapisan masyarakat, sehingga diduga seorang yang dibawa ke keraton dijadikan makanan macan putih Raja Tawang Alun.

Suatu ketika giliran istri Marjana yang dibawa ke istana karena dianggap cacat, kecil dan kurus. Menghadapi situasi ini, Marjana dan istrinya melarikan diri dari Kerajaan Macan Putih. Menggunakan istilah melarikan diri atau melarikan diri disebut *ngili*. Dalam perjalanan *ngili* sampai di hutan lebat yang ditumbuhi durian dan pohon kemiri. Di sana Marjana dan istrinya membersihkan pangkalan dan mengubahnya menjadi sebuah desa bernama Kemiren. Karena dulunya Marjana memiliki *Ngili* dan dianggap sebagai perintis Desa Kemiren maka keturunan yang menduduki Desa Kemiren memberinya julukan Mbah Buyut *Ngili* dan kemudian digabung dengan *Buyut Cili* atau *Bo Cili* dalam pengucapannya. Mbah Buyut Cili dan istrinya juga

³³ Wahyuni & Totok, *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi ...*, 102.

meninggal dan dimakamkan di Desa Kemiren. Letak makam Mbah Buyut Cili berada di tengah persawahan warga, lebih tepatnya di daerah Sukasari saat memasuki kawasan Kemiren Timur (Dusun Kedaleman). Sukasari adalah nama daerah di mana pohon serupa pernah berdiri, yang mungkin merupakan tempat tinggal Danyang Desa Kemiren.³⁴ Namun, kini pohon tersebut telah hilang dan hanya tinggal batu nisan yang diyakini masyarakat sebagai makam Mbah Buyut Cili dan istrinya. Setiap Senin dan Jumat malam, banyak warga Kemiren yang berziarah ke makam Mbah Buyut Cili.³⁵

Bagi masyarakat Kemiren, mitos Buyut Cili merupakan simbol kekuatan alam semesta. Mitos Mbah Buyut Cili adalah wacana suci yang disajikan sebagai inti dari praktik keagamaan mereka. Oleh karena itu, segala sesuatu yang menyangkut kebaikan selalu dituntut, baik secara pribadi (individual) maupun kolektif (umumnya). Diyakini arwah Mbah Buyut Cili tersebut dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Warga Kemiren yang ingin keinginannya terkabul harus melalui Buyut Chile sebagai perantara. Bahkan nama Mbah Buyut sebagai Pepundhen harus disebutkan terlebih dahulu untuk memulai tugas yang dianggap sulit dan penting.³⁶ Misalnya menanam padi, memanen tanaman, merebus santan untuk membuat minyak goreng, membangun rumah baru (termasuk rumah), memperbaiki rumah tua, menikah, melahirkan, mengadakan pesta, bermain musik atau menari, ingin memperbaiki jalan, dll. Semua ini dikondisikan dengan mengadakan selamatan di makam Mbah Buyut Cili. Tujuannya adalah untuk meminta

³⁴ Wahyuni & Totok, *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi ...*, 103.

³⁵ Wawancara dengan Suhaimi di Desa Kemiren pada tanggal 9 November 2022

³⁶ Wawancara dengan Suhaimi di Desa Kemiren pada tanggal 9 November 2022.

perlindungan terhadap hal-hal yang dapat menimbulkan bencana. Masyarakat Kemiren percaya bahwa arwah kakek buyut Cili dapat meminjam raganya (raga) untuk memberikan arahan dan keinginan yang harus dipenuhi oleh penduduk secara umum dan individual. Jika petunjuk tidak diikuti, arwah Mbah Buyut Cili akan marah dan bencana akan terjadi di Desa Kemiren.³⁷

“Orang sini kalau mau menanam tanaman seperti padi dan lain sebagainya, membangun rumah, membangun jalan, menikah ya pokonya hajatanlah, itu ya slametan dulu dek, biar proses hajatannya itu berjalan dengan lancar.”³⁸

Masyarakat desa Kemiren percaya bahwa mitos kakek buyut Cili benar-benar terjadi dan diterima sebagai kebenaran. Bahkan, penduduk Desa Kemiren memegang kepercayaan ini begitu keramat dan sakral sehingga meninggalkan apa yang mereka yakini untuk menghormati arwah kakek buyut Cili membuat takut penduduk desa Kemiren.³⁹

C. Pengertian dan Asal-usul Upacara Ider Bumi

Istilah Ider Bumi berasal dari kata *ider* dan *bumi*. Ider memiliki arti yang beredar atau berputar yaitu berjalan mengelilingi. Sedangkan bumi yang berarti tanah dasar atau tempat berpijak.⁴⁰ Dengan begitu makna kata Ider Bumi ialah mengelilingi seluruh wilayah desa, yaitu daerah yang menjadi tempat hunian dan tumpuan pencarian hidup sekelompok manusia.

³⁷ Eko Wahyuni, Totok Hariyanto, *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi* (Banyuwangi: penerbit Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2008.), 103.

³⁸ Wawancara dengan Suhaimi di Desa Kemiren pada tanggal 9 November 2022.

³⁹ Wahyuni dan Totok, *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi..*, 103.

⁴⁰ Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna (Kawi)- Indonesia* (Ende-Flores NTT: Nusa Indah, 1990), 232

“Ider iku artine muteri nah bumi iku berarti deso utowo kampung. Dadi Ider Bumi iku muteri deso utowo kampung.”⁴¹

(Ider itu artinya keliling sedangkan bumi berarti desa atau kampung. Jadi Ider Bumi berarti mengelilingi desa atau kampung).

Ider Bumi merupakan sebuah ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat Using di Banyuwangi lebih khusus di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Tujuan dari ritual ini adalah sebagai bentuk rasa syukur atas keselamatan seluruh penduduk melalui keselamatan desa. Pelaksanaan ritual Ider Bumi berupa arak-arakan atau pawai yang dapat berupa barang-barang seperti tumpeng, pakaian, senjata/pusaka dan sebagian besar merupakan arak-arakan pertunjukan kesenian. Prosesi Ider Bumi juga biasanya dilakukan sebagai bagian dari upacara penyelamatan desa atau upacara pembersihan desa, yang merupakan tradisi adat penyelamatan desa yang biasanya diadakan setahun sekali.⁴²

Hampir semua desa di Nusantara memiliki tradisi penyelamatan desa. Di Jawa, kebanyakan dilakukan oleh orang-orang dengan latar belakang pertanian atau nelayan. Jangka waktu pelaksanaan (bulan, hari, tanggal) dan tata cara pelaksanaan tidak selalu sama di setiap desa. Setiap desa memiliki pilihan waktu operasional sesuai dengan kepentingan dan kebiasaan desa setempat, biasanya setelah musim panen padi. Rata-rata tradisi penyelamatan desa memiliki inti yang sama yaitu maksud dan tujuan menghormati, mengingat dan melestarikan desa yang dijadikan sebagai tempat tinggal dan

⁴¹ Wawancara dengan Suhaimi di Desa Kemiren pada tanggal 9 November 2022.

⁴² Wahyuni dan Totok, *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi..*, 104.

mata pencaharian, untuk meminta keselamatan desa, kesuburan lahan pertanian, melimpahnya hasil panen atau hasil nelayan di laut dll. Selain itu, juga memohon agar keselamatan dan kesehatan masyarakat dijauhkan dari kecelakaan, bencana alam, wabah penyakit, dll.⁴³

Kegiatan selamatan di setiap desa tidak selalu sama dan selalu ada perbedaan. Ada yang menyebutnya *sedekah bumi*, karena dalam penyelenggaraannya ada acara amal dalam pelaksanaannya. Ada lagi yang menyebut *Rasulan* karena ada acara selamatan yang ditunjukkan kepada Rasul, ada juga yang menyebut dengan *memetri desa*, karena dalam kegiatannya dilakukan perbaikan, pemeliharaan desa, dan lain sebagainya.⁴⁴ Begitu halnya yang ada di daerah Banyuwangi khususnya dalam kehidupan masyarakat Using, tradisi bersih desa juga beraneka ragam pula namanya. Misalnya, petik laut untuk masyarakat daerah pesisir pantai atau nelayan di Kecamatan Muncar, kebo-keboan di Desa Singojuruh, Kecamatan Rogojampi. Seblang di Desa Olehsari dan Desa Bakungan, Kecamatan Glagah, serta masih banyak lagi sebutan-sebutan yang digunakan oleh desa-desa lainnya yang pada intinya acara tersebut merupakan sebuah ritual selamatan di desa tersebut.

Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah, upacara selamatan desa semacam itu disebut Ider Bumi karena acara utama dalam pelaksanaannya adalah kegiatan arak-arakan yang mengelilingi seluruh wilayah desa. Pertunjukan Ider Bumi menampilkan seni barong. Barong menempati posisi sebagai tokoh utama dalam kesenian ini yang dianggap sebagai pengaktualan

⁴³ Wahyuni dan Totok, *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi...*, 232.

⁴⁴ R. Darmanto Bratahiswara dan Bauwarna, *Adat Tata Cara Jawa (Seri A-M)* (Jakarta: Yayasan Surya Sumirat, 2000), 123-124

Buyut Cili, yaitu tokoh mitologis yang dianggap oleh para masyarakat Using Kemiren sebagai nenek moyang pembuka Desa Kemiren.⁴⁵ Selanjutnya menurut sumber lisan dan tulisan yang ada, berikut ini dikemukakan tentang asal usul upacara Ider Bumi yang diselenggarakan di desa Kemiren:

“Mbeneri ring deso kemiren waktu iku rakyate pada diserang wabah penyakit kang diarani penyakit pegebluk (blindheng). Sampek-sampek rakyat kemiren turune pada ngumpul krana wedi diserang penyakit iki mau. Isuk lara sore mati, sore lara esuk mati. Waktu kala semana uga para tani sawahe akeh kang pada diserang tikus, tekane pada nyang penyakit pageblug mau. Terus salah sawijine uwong tuwhek ono kang njaluk tulung nyang kuburan Buyut Cili, hasile wong mau dikongkon nganakake arak-arakan sak ubenge desa. InsyaAllah, wong-wong kang lara pada seger maning. Terus wong-wong mau ono kang pada selamatan nyang kuburane Buyut Cili. Pada adus nyang kedhung rum, kabeh rakyat uga pada selamatan ring lingkunganane dhewek-dhewek. Sampek saiki kebiasaan saben lebaran rong dino dianakake arak-arakan barong lan diarani selamatan Ider Bumi. Kala semana sampek saiki selamatan ider bumi dadi adat-istiadate wong Kemiren, Adat-istiadat kang kaya ngono iku wong Kemiren sing wani ninggalaken, krana weluring wong kuna makuna. Wong tani uga sing ninggal nyang selamatan sawah lan angklung paglake, kang saiki uga diduduhaken nyang para pengunjung kabeh. Iku wujud selamatan Ider Bumi ring Deso Wisata Using yaitku Desa Kemiren.”⁴⁶

(Dahulu kala di Desa Kemiren banyak rakyat yang diserang wabah penyakit yang disebut *blindheng*, sehingga bila tidur bergerombol atau berkumpul karena takut diserang wabah tersebut. Pagi sakit sorenya meninggal, dan sore sakit paginya meninggal. Pada waktu itu juga sawah para petani banyak diserang tikus yang datangnya bersamaan dengan penyakit tersebut. Lantas ada orang tua yang ziarah ke makam Buyut Cili untuk memohon bantuan. Oleh arwah Buyut Cili disuruhnya orang tua tersebut menyelenggarakan arak-arakan melintasi seluruh desa. InsyaAllah, orang-orang yang sakit dapat sembuh

⁴⁵ Wahyuni dan Totok, *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi*.,106.

⁴⁶ Lilik Serad, “Asal-Usul Selamatan Ider Bumi”. Brosur dalam upacara Ider Bumi, Kemiren: 12 Desember 2001),1

dan pulih kembali. Kemudian orang-orang yang ada yang mengadakan selamatan di makam Buyut Cili, ada yang mandi di sungai (kedung) rum, dan semua rakyat juga mengadakan selamatan di lingkungannya sendiri-sendiri. Sampai sekarang kebiasaan itu dilakukan setiap hari raya lebaran ke dua yang disebut selamatan Ider Bumi. Sejak dahulu kala sampai sekarang upacara Ider Bumi menjadi tradisi masyarakat Kemiren. Para petani juga tidak berani meninggalkan adat selamatan untuk sawahnya dengan menggunakan Angklung Paglak. Sampai hari ini angklung paglak dapat dipertunjukkan kepada para pengunjung semua. Itulah wujud selamatan Ider Bumi di Desa Wisata Using yaitu Desa Kemiren).

Muncul berbeda yang berkembang di masyarakat Using Kemiren terkait upacara Ider Bumi. Konon dulu ketika diadakan pertunjukan Seblang dalam rangka upacara Ider Bumi di Desa Kemiren, seorang penari Seblang yang diperankan oleh *Mak Sapua* sedang mengalami kesurupan (dimasuki roh Buyut Cili) meminta agar pertunjukan Seblang dilakukan di Desa Olehsari, sedangkan di Desa Kemiren harus dipentaskan kesenian barong. Hingga saat ini masyarakat Using di Desa Kemiren memiliki ketetapan dimana di Desa Kemiren tidak dibolehkan adanya penyelenggaraan pertunjukan Seblang. Sebaliknya, di Desa Olehsari tidak diperkenankan menyelenggarakan pertunjukan barong, bahkan masyarakat disana akan merasa tabu jika pertunjukan barong terselenggara di Desa Olehsari.⁴⁷

“Ada juga cerita yang beredar kalau dulu waktu pelaksanaan Ider Bumi itu di Kemiren disajikan tarian Seblang, nah sipenari Seblang ini dirasuki oleh Mbah Buyut Cili yang menyuruh untuk tarian Seblang disajikan di Desa Olehsari. Nah sejak saat itu kalau barong disajikan di Desa Kemiren sedangkan Seblang disajikan di Desa Olehsari, kurang lebih seperti itu mbak.”⁴⁸

⁴⁷ Wahyuni dan Totok, *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi..*, 108.

⁴⁸ Wawancara dengan Effendi di Desa Kemiren pada tanggal 11 November 2022.

Menurut buku yang berjudul *Selayang Pandang Desa Kemiren Dari Sebuah Perseverasi Ke Perspektivisme* karya dari Abdul Rifai Apin dan Huriyah Rachmah juga menjelaskan tentang asal-usul dari Barong Ider Bumi. Dalam karya tersebut dijelaskan bahwa awal mula dari Barong Ider Bumi ialah adanya persahabatan antara dua tokoh yaitu Mbah Sanimah dengan Buyut Cili. Kedua tokoh tersebut merupakan orang yang membuat barong yang tujuan awalnya sebagai hiburan. Setelah barong tersebut selesai dibuat, pada hari raya Idul Fitri hari kedua barong tersebut mulai diarak keliling mengelilingi desa.

Kegiatan ini berulang secara rutin setiap satu tahun sekali tepatnya pada hari kedua hari raya Idul Fitri (2 syawal). Kemudian pada suatu ketika pernah tidak diadakannya arak-arakan barong karena terkendala hujan deras dan juga pada saat itu Desa Kemiren sedang mengalami wabah penyakit (pageblug) yang sangat mengerikan. Selanjutnya ada salah satu sesepuh desa yang bernama mbah Tompok (masih keturunan dari Mbah Sanimah) mendapatkan wangsit lewat mimpi yang berisi tentang jangan sampai meninggalkan arak-arakan barong. Setelah mendapat informasi dari Mbah Tompok mulai diadakannya arak-arakan barong mengelilingi Desa Kemiren untuk menebus yang pernah ditinggalkannya. Kemudian diadakannya selamatan *tumpeng pecel pitik* sehingga musibah atau penyakit yang menimpa masyarakat Kemiren akhirnya menghilang. Sejak saat itu arak-arakan barong

selalu dilaksanakan setiap tahunnya dengan disertai *sembur utik-utik* yang fungsinya sebagai tolak bala.⁴⁹

“Asal-usulnya gini mbak, dulu di Desa Kemiren ini sudah rutin tiap tahun pada hari kedua hari raya idul fitri diadakan mengarak barang oleh keluarga Mbah Tompok. Akan tetapi saat itu pernah satu kali tidak dilaksanakan karena alasan hujan. Setelah beberapa waktu Kemiren mendapatkan wabah penyakit yang sangat mengerikan. Penyakit ini tidak hanya menyerang manusia akan tetapi juga menyerang hewan dan tumbuhan milik masyarakat Kemiren. Selanjutnya salah satu sesepuh Desa Kemiren yang bernama Mbah Tompok mendapatkan wangsit melalui mimpi yang isinya untuk tidak meninggalkan arak-arakan Barong. Setelah mendapatkan wangsit tersebut Mbah Tompok mengabarkan kepada masyarakat akan mimpi yang didapatinya. Selanjutnya masyarakat mulai menyiapkan arak-arakan barong untuk mengganti arak-arakan yang pernah ditinggalkan karena alasan hujan. Kemudian diadakannya juga slametan tumpeng pecel pitik. Sejak saat itu masyarakat Kemiren tidak berani untuk meninggalkan ritual untuk mengarak barong mengelilingi Desa Kemiren.”⁵⁰

D. Prosesi Upacara Barong Ider Bumi

Barong Ider Bumi merupakan sebuah ritual bagi masyarakat Desa Kemiren yang bersifat sakral. Dalam penyelenggaraan ritual Barong Ider Bumi ini banyak ketentuan-ketentuan berupa sarana dan tata cara yang harus dilaksanakan agar ritual berjalan secara baik dan lancar. Pelaksanaan ritual Barong Ider Bumi ini memiliki ciri khas tertentu, yaitu waktu upacara diselenggarakannya ritual harus waktu yang terpilih, tempat diadakannya ritual Barong Ider Bumi harus terpilih, orang yang melakukan upacara harus dalam keadaan bersih dan suci secara spiritual, upacara dipimpin oleh orang-

⁴⁹ Abdul Rifai dan Huriah Rachmah, *Selayang Pandang Desa Kemiren Dari Sebuah Perseverasi ke Perspektivisme* (Bandung: Alfabeta, 2020), 92-93.

⁵⁰ Wawancara dengan Suhaimi di Desa Kemiren pada tanggal 09 November 2022.

orang terpilih, sesaji dalam ritual Barong Ider Bumi tidak boleh ditinggalkan. Ketentuan-ketentuan tersebut tidak boleh diabaikan dan harus diikuti dengan tertib agar harapan-harapan yang ada telah dipanjatkan dapat tercapai dengan selamat.⁵¹

1. Waktu Pelaksanaan Upacara Barong Ider Bumi

Waktu pelaksanaan ritual Barong Ider Bumi dulu kemungkinan adalah tanggal satu bulan Sura (bulan Jawa). Seiring waktu adanya pergeseran menjadi bulan Syawal atau Hari Raya Idul Fitri yang bertepatan pada hari raya kedua.⁵² Peraturan tersebut berlaku sampai sekarang. Perubahan ini disebabkan adanya perubahan kalender hari besar Islam. Idul Fitri adalah hari kemenangan setelah puasa bagi umat Islam. Di hari raya idul fitri umat Muslim Indonesia khususnya di pulau Jawa tidak terkecuali para penggunanya melakukan silaturahmi ke sanak saudara dan tetangga. Keadaan seperti itu dapat dijadikan dasar untuk menentukan kapan dilakukannya ritual Ider Bumi.

2. Tempat Pelaksanaan Upacara Barong Ider Bumi

Lokasi upacara Barong Ider Bumi di desa Kemiren adalah :

- a. Makam Buyut Cili, yang sebagai tempat yang dianggap sakral oleh warga Kemiren, karena di lokasi tersebut roh Mbah Buyut Cili sebagai cikal bakal dan sekaligus sebagai tempat bersemayam danyang Desa Kemiren. Sebagai bentuk penghormatan, maka ritual diadakan di

⁵¹ R.M. Soedarsono, "Upacara Perkawinana Agung Keraton Ngayogyakarta, Makna, Tatanan, dan Fungsi Simboliknya". Makalah untuk Lokakarya Perkawinan Agung Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 28 Juli 1990, 4

⁵² Wawancara dengan Suhaimi di Desa Kemiren pada tanggal 9 November 2022.

komplek makam tersebut. Dalam proses upacara Ider Bumi berziarah di makam Buyut Cili merupakan tahap paling awal. Para aparat desa dan sesepuh desa atau pemangku adat melakukan ziarah ke makam tersebut sekaligus melakukan ritual (selamatan). Hal ini dilakukan sebelum pada acara inti yaitu arak-arakan barong dan waktunya sekitar waktu 16.00 WIB. Kedatangan para aparat desa dan sesepuh desa atau pemangku adat Desa Kemiren ke makam Buyut Cili untuk menghormati roh Buyut Cili sekaligus untuk meminta agar Desa Kemiren dan penduduknya diberi kesehatan, kesejahteraan, dan dibebaskan dari berbagai gangguan roh-roh jahat. Pada ritual ini dipimpin oleh sesepuh desa atau pemangku adat Desa Kemiren yaitu seseorang yang dapat menjembatani dan berkomunikasi dengan roh Buyut Cili.⁵³

Untuk pelaksanaan upacara di makam Buyut Cili ini disediakan sesaji yang telah dipersiapkan oleh ibu-ibu dari masyarakat Kemiren. Setelah sesaji siap untuk digunakan dalam ritual selamatan di makam Buyut Cili, selanjutnya pemangku adat membakar kemenyan disertai dengan ucapan doa-doa dalam bahasa Using bercampur dengan bahasa Arab. Setelah pembacaan doa selesai, kemudian pemangku adat tersebut mengambil sebagian perlengkapan sesaji yaitu bagian kepala, sayap, kaki, ekor ayam (brutu) yang kemudian dijadikan satu dalam pincuk selanjutnya diletakkan di atas batu nisan makam Buyut Cili bersama sesaji lainnya. Menurut kepercayaan mereka sesaji ini

⁵³ Wawancara dengan Effendi di Desa Kemiren pada tanggal 11 November 2022.

merupakan makananan untuk Buyut Cili. Dan selanjutnya sisa sesaji yang telah diambil tersebut kemudian dimakan bersama oleh para pendukung pada upacara tersebut.

- b. Tempat upacara selanjutnya di rumah Barong. Dalam rumah Barong ini merupakan tempat penyimpanan Barong Using. Di rumah Barong ini juga dilakukan upacara yang maksud dan tujuannya untuk menghormati barong dan meminta izin, karena masyarakat percaya barong sebagai personifikasi dari Buyut Cili. Ketentuan dari lokasi pelaksanaan upacara Barong Ider Bumi ini sudah baku, sehingga masyarakat Using Desa Kemiren tidak berani untuk mengganti atau mengubahnya.⁵⁴

3. Pelaku Upacara

Barong Ider Bumi merupakan ritus sentral bagi masyarakat Using di Desa Kemiren. Oleh karena itu, tanpa kecuali, seluruh warga Desa Kemiren dilibatkan. Namun demikian para pelaku dalam upacara Barong Ider Bumi ditentukan menurut adat yang berlaku di Desa Kemiren. Pemimpin dalam upacara Barong Ider Bumi juga merupakan orang-orang pilihan yaitu orang yang dianggap mampu dalam memimpin upacara, dalam hal ini adalah pemangku adat.

Mengenai pelaksanaan prosesi Barong Ider Bumi pendukungnya terdiri dari berbagai organisasi masyarakat yang terdapat di Desa Kemiren dan beberapa masyarakat lainnya yang berkenan turut mengikuti upacara

⁵⁴ Wawancara dengan Effendi di Desa Kemiren pada tanggal 11 November 2022.

tersebut. Adapun para pendukung prosesi upacara Barong Ider Bumi secara struktural dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Dua orang pembawa umbul-umbul Kemiren.
- b. Pendukung utama adalah kelompok kesenian Barong Using yang terdiri atas satu tokoh barong, sepasang *pitik-pitikan* (ayam-ayaman), dan dua ekor macan-macanan. Semua tokoh hewan-hewan tersebut berjalan dengan menari dengan ciri khas gerak masing-masing. Dibelang penari diikuti oleh kelompok pemusik yang mengiringi tarian barong.
- c. Tetua Adat Desa (Modin)
- d. Kelompok ibu-ibu pembawa sesaji
- e. Kelompok Jebeng-Thulik
- f. Kelompok pembawa tumpeng
- g. Rombongan jaran kecak yang dinaiki oleh Bupati Banyuwangi dan Kepala Dinas Pariwisata
- h. Kelompok musik rebana
- i. Ibu-ibu PKK berbusana adat kebaya dan sanggul khas jebeng Banyuwangi serta aksesoris selendang batik yang disampirkan ke bahu.
- j. Selanjutnya kelompok aparat desa, yakni kepala desa beserta staf. Kelompok ini memakai busana batik khas Banyuwangi motif *Gajah Oling* beserta *udeng* khas Banyuwangi.
- k. Barisan selanjutnya barisan kelompok *mocoan*, dengan busana khas ulama.
- l. Kelompok kesenian *samroh* dengan busana khas muslim.

- m. Selanjutnya barisan karang taruna Desa Kemiren.
- n. Barisan kelompok kesenian kuntulan, memakai busana khas tulik dengan permainan musiknya yang cukup keras dan dinamis yang terdiri dari rebana, pantheism jedor, kempul, kendang dan gong.
- o. Barisan tari Gandrung lengkap dengan busana khas tari Gandrung
- p. Barisan kelompok jaran kecak, yaitu kuda yang dihias sedemikian rupa mirip kuda bersayap.
- q. Selanjutnya kelompok seni angklung paglak yaitu sekelompok pemusik angklung paglak dengan memainkan musik di atas paglak berjalan (terbuat dari mobil yang dimodifikasi berbentuk paglak).
- r. Selanjutnya barisan paling akhir adalah masyarakat pendukung prosesi dan juga penonton dari luar Desa Kemiren.⁵⁵

4. Sesaji Dalam Upacara Ider Bumi

Ketentuan lain yang tidak kalah penting dalam upacara Barong Ider Bumi yaitu sesaji (sesajen). Sesaji merupakan salah satu bagian dari upacara Barong Ider Bumi yang tidak dapat ditinggalkan. Sesaji (persembahan) adalah jamuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, dupa, uang logam, makanan, dimaksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan menjaga keamanan. Sesaji yang digunakan pada upacara di makam Buyut Cili antara lain,

⁵⁵ Wawancara dengan Suhaimi di Desa Kemiren pada tanggal 9 November 2022.

- a. Tumpeng terbuat dari nasi putih berbentuk kerucut yang melambangkan bentuk gunung sebagai tempat bersemayamnya para dewa atau roh suci yang dalam hal ini adalah roh Mbah Buyut Cili.
- b. Pecel pitik yaitu ayam bakar dicampur dengan bumbu pecel (Using) yang dicampur dengan parutan kelapa yaitu bumbu urap (Jawa). Dalam hal ini berarti penduduk desa telah dikaruniai kesehatan dan keselamatan dalam menjalankan kehidupannya.
- c. Jenang abang dan jenang putih yaitu bubur nasi yang dicampur dengan gula kelapa. Jenang abang dan jenang putih melambangkan terjadinya atau kelahiran manusia dari Tuhan Yang Maha Kuasa yaitu melalui ayah dan ibu.
- d. Dua batang rokok. Rokok disini dipercaya karena konon Buyut Cili juga merokok.
- e. Kinangan yang terdiri dari daun sirih, gambir, tembakau, enjet (kapur). Diambil dari kata sirih (Jawa: suruh) yang memiliki makna yang berarti memperlihatkan dan selanjutnya bermakna keterbukaan.
- f. Toya Arum yaitu air yang diisi dengan bunga berbau harum terdiri dari bunga kenanga dalam bahasa Using disebut dengan bunga Wangsa, bunga Cempaka disebut dengan bunga Pecari, bunga Sedap malam dan boleh juga ditambah dengan bunga Mawar. Makna dari bunga tersendiri ialah harapan, apabila tumbuhan berbunga dengan sendirinya menunjukkan suatu harapan akan berbuah dan berguna bagi yang

memerlukan. Toya arum dianggap sebagai air suci karena bunga-bunga didalamnya.

- g. Sekul arum atau kemenyan dibakar untuk menciptakan aroma dan asap untuk meningkatkan suasana sakral. Kemenyang yang memiliki aroma yang khas dipercaya dapat mendatangkan roh-roh halus. Oleh sebab itu, kemenyan biasanya digunakan sebagai sarana untuk dapat berkomunikasi dengan roh yang hadir dan dalam hal ini yang dimaksud adalah roh Buyut Cili.⁵⁶

Selanjutnya sesaji yang digunakan untuk arak-arakan Barong Ider Bumi antara lain:

- a. Toya Arum (air-kembang)
- b. Sekul Arum (kemenyan) beserta tungku pembakarannya.
- c. Ragi kuning (beras kuning), yaitu beras dicampur parutan kunir yang membuat berwarna kuning, dan beras kuning ini digunakan untuk sawur, bermakna agar desa bersama. Masyarakatnya terhindar dari malapetaka (nirmala).
- d. Rangkaian sesaji jajan pasar (biasanya berisi makanan berasal dari hasil bumi seperti para kependem (macam-macam jenis ubi- ubian, kacang tanah, dan sebagainya), para gemandul (hasil bumi yang buahnya menggantung seperti pisang, jambu, rambutan, kedondong, belimbing, alpukat, dan sebagainya) dan para kesimpar/para bungkil (berasal dari

⁵⁶ Wahyuni & Totok, *Barong Using Aset wisata Budaya Banyuwangi...*, 118.

tanaman yang menjalar seperti waluh, semangka, mentimun, dan sebagainya beserta minumannya).⁵⁷

5. Prosesi Barong Ider Bumi

Ritual Barong Ider Bumi dimulai pada siang menjelang sore, lebih tepatnya menjelang salat asar. Sebelum upacara arak-arakan dimulai, keturunan dari pemilik barang melakukan sebuah ritual dengan membawa sesajen di makam Buyut Cili. Maksud diadakannya ritual sebelum melaksanakan arak-arakan barang ialah untuk meminta restu dari roh atau arwah Buyut Cili agar pelaksanaan prosesi dapat berjalan dengan lancar tanpa ada kendala. Setelah selesai dari makam Buyut Cili selanjutnya melakukan ritual kecil-kecilan di rumah barang untuk meminta izin terhadap barang yang akan digunakan sebagai arak-arakan Ider Bumi. Kemudian setelah selesai melakukan ritual kecil-kecilan di rumah barang, seluruh masyarakat yang terlibat mempersiapkan diri sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing, selanjutnya arak-arakan barang dapat dimulai mengelilingi seluruh wilayah Desa Kemiren.

Rute perjalanan arak-arakan mengelilingi desa (Ider Bumi) melintasi jalan-jalan yang ada di Desa Kemiren. Arak-arakan dimulai dari arah timur (dari rumah barang) menuju ke barat hingga sampai perbatasan desa di sebelah barat. Setelah sampai di perbatasan desa sebelah barat, para rombongan istirahat sejenak untuk mengadakan ritual *ngalap berkah*. Sesaji yang telah disiapkan berupa jajanan pasar seperti kue-kue dan buah-

⁵⁷ Wahyuni & Totok, *Barong Using Aset wisata Budaya Banyuwangi...*, 120.

buah kemudian dibagikan kepada peserta ataupun masyarakat yang menonton saat itu. Setelah selesai ritual *ngalap berkah*, arak-arakan dilanjutkan kembali menuju ke arah timur dengan melintasi jalan-jalan dusun hingga sampai ke perbatasan desa sebelah timur. Setelah sampai di perbatasan desa bagian timur selanjutnya putar balik untuk kembali ke rumah barong dan arak-arakan barong selesai. Pada saat arak-arakan terjadi, di tempat-tempat tertentu seperti di persimpangan atau di perempatan jalan, di halaman balai desa, di sudut-sudut atau di perbatasan wilayah desa, arak-arakan berhenti sejenak untuk memberi kesempatan kesenian barong untuk menampilkan tariannya. Setelah arak-arakan selesai, kemudian dilanjutkan selamatan *ngalap berkah* di rumah barong hingga berakhir menjelang shalat maghrib.⁵⁸

Setelah selesai pelaksanaan arak-arakan Barong Using mengelilingi wilayah Desa Kemiren, malam harinya dilanjutkan penyajian kesenian barong dalam bentuk drama tari. Penyajian kesenian barong berupa drama tari ini dilakukan pada malam hari dari mulai pukul 20.00 WIB sampai selesai. Pertunjukan drama tari barong merupakan puncak deretan seluruh pelaksanaan ritual Barong Ider Bumi. Dalam pertunjukan seni barong dalam drama tari tersebut biasanya menampilkan cerita lakon Jaripah atau cerita dari keseharian masyarakat Using yang ada di Desa Kemiren.⁵⁹

⁵⁸ Wawancara dengan Effendi di Desa Kemiren pada tanggal 11 November 2022.

⁵⁹ Wawancara dengan Rifai di Desa Kemiren pada tanggal 11 November 2022

BAB IV

PERUBAHAN PADA TRADISI BARONG IDER BUMI PADA TAHUN 2000 SAMPAI DENGAN 2012

A. Tradisi Barong Ider Bumi Sebelum Tahun 2004

Barong Ider Bumi merupakan tradisi yang dimulai pada masa lampau dan dilakukan secara turun-temurun. Sejarah mencatat dimulainya ritual Barong Ider Bumi yaitu saat Desa Kemiren mengalami pagebluk atau serangan wabah penyakit yang tidak biasa. Adanya wabah penyakit ini tidak hanya menyerang manusia akan tetapi tanaman dan hewan ternak milik masyarakat Desa Kemiren. Fenomena yang tidak biasa ini membuat masyarakat Using di Desa Kemiren merasa takut dan khawatir. Apalagi adanya peristiwa dimana anak dari pemilik barong tiba-tiba sakit dan kemudian keesokan harinya meninggal dunia.¹

Setelah kejadian serupa menimpa beberapa masyarakat Kemiren lainnya, para tetua Desa Kemiren kemudian melakukan sebuah ritual yang bertujuan untuk menghilangkan wabah penyakit atau pagebluk tersebut. Beberapa hari setelah mengadakan ritual tersebut, salah satu tetua Desa Kemiren mendapatkan wangsit yang dipercaya dari Buyut Cili untuk melakukan sebuah arak-arakan barong mengelilingi desa untuk menghilangkan penyakit atau pagebluk. Wangsit yang dipercaya dari Buyut Cili (danyang) selanjutnya direalisasikan oleh grup kesenian barong yang ada

¹ Aprilia Dwi Shanti, *Etnografi Komunikasi Tradisi Barong Ider Bumi Bagi Orang Osing (Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang, 2018)*, 9.

di Desa Kemiren. Setelah merealisasikan perintah dari Buyut Cili tersebut sedikit demi sedikit wabah atau pagebluk yang ada di Desa Kemiren mulai menghilang. Selanjutnya para tetua Desa Kemiren mengajak kepada masyarakat Kemiren untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan bersih desa dengan mengarak barong karena ritual tersebut ditujukan untuk seluruh isi desa baik manusia, tumbuhan, maupun binatang ternak.

“Jadi begini mbak awal adanya Barong Ider Bumi ini, dahulu kala ada wabah atau pagebluk yang ada di kemiren ini, ya kalau bahasa sekarang itu kayak corona gitu. Pagebluk ini tidak hanya nyerang manusia tetapi juga nyerang tanaman warga dan hewan ternak warga kemiren sini mbak. Penyakitnya itu kalau sore sakit paginya meninggal, sama kalau paginya sakit sorenya meninggal dan terus begitu. Sampai akhirnya para tetua yang ada di Desa Kemiren ini melakukan kunjungan ke makam Buyut Cili dan kemudian salah satu tetua Desa Kemiren mendapatkan wangsit yang itu dipercaya dari Buyut Cili. Nah Buyut Cili disini itu dipercaya sebagai danyang Deso Kemiren atau itu namanya sebagai orang yang pertama babat alas untuk kemudian dibuat pemukiman atau desa.”²

Melihat sejarah perkembangannya Barong Ider Bumi awalnya hanya disebut sebagai arak-arakan barong, selanjutnya pada tahun 1999 arak-arakan barong berubah nama menjadi Barong Ider Bumi. Barong Ider Bumi merupakan sebuah ritual bersih-bersih desa dimana barong disini menjadi objek pertama dan sebagai perantara atau penjelmaan dari roh Buyut Cili, seperti yang jelaskan oleh Bapak Suhaimi sebagai berikut:

“Dulu itu namanya bukan Barong Ider Bumi yang kayak sekarang itu mbak, dulu itu ya nyebutnya Cuma arak-arakan barong atau ngarak barong gitu. Berubah itu sekitar tahun 1999 menjadi Barong Ider Bumi. Awalnya itu hanya satu organisasi satu barong, kemudian dari tokoh

² Wawancara dengan Suhaimi di Desa Kemiren pada tanggal 9 November 2022.

masyarakat ada yang untuk mengajak dan mendukung barong dalam pelaksanaannya Ider Bumi, kemudian semua masyarakat setuju dan nama yang awalnya arak-arakan barong menjadi Barong Ider Bumi. Itu ya untuk acara bersih-bersih desa atau selamatan desa lah”³

Berubahnya arak-arakan barong menjadi Barong Ider Bumi proses pelaksanaan ritual mengikuti pada tahun-tahun sebelumnya. Pada rentang tahun 2000 sampai dengan tahun 2003 ini, Barong Ider Bumi sudah menjadi sebuah ritual yang sempurna dan sudah banyak pelaku yang terlibat dalam proses pelaksanaan ritual ini sehingga tidak banyak mengalami perubahan yang signifikan. Pada tahun ini, ritual Barong Ider Bumi sudah mengalami sebuah perkembangan dari tahun-tahun sebelumnya. Salah satu bentuk perkembangan ritual Barong Ider Bumi dari tahun-tahun sebelumnya yaitu jumlah peserta pada arak-arakan barong yang semakin bertambah.

Arak-arakan Barong Ider Bumi pada periode pertama hanya diikuti oleh Tompok beserta keluarga dan cucu-cucunya. Sampai akhirnya memasuki periode kedua pada tahun 90-an seluruh masyarakat Desa Kemiren ikut berpartisipasi apalagi melibatkan seluruh kalangan umat beragama seperti, Islam, Hindu-Budha, Kristen dan lain sebagainya. Akan tetapi karena pada masa ini masyarakat di Desa Kemiren lebih banyak mayoritas beragama Islam, sehingga pemain barong dan peserta arak-arakan lebih banyak umat Islam.⁴ Memasuki periode ketiga, mulai masuknya orang luar dalam ritual Barong Ider Bumi pada arak-arakan barong yaitu perwakilan dari pemerintah Kabupaten Banyuwangi dimana pada hal ini biasanya diwakilkan oleh Bupati

³ Wawancara dengan Suhaimi di Desa Kemiren pada tanggal 9 November 2022.

⁴ Chilman Fuad Achmad, “Dinamika Makna Tradisi Arak-arakan Barong Suku Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Di Tengah Globalisasi”, (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022), 60.

Banyuwangi. Tidak hanya diikuti oleh Bupati Banyuwangi saja akan tetapi juga didampingi oleh sejumlah pejabat dari Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

Untuk tempat yang digunakan dalam penyelenggaraan ritual Barong Ider Bumi sebelum tahun 2004 yaitu, *pertama* di makam Buyut Cili. Pada pelaksanaan proses ritual Barong Ider Bumi yang tidak dapat ditinggalkan dari dulu hingga sampai saat ini yaitu datang ke makam Buyut Cili. Masyarakat Using Desa Kemiren percaya bahwa makam Buyut Cili ini merupakan tempat yang sangat sakral karena di tempat tersebut roh makam Buyut Cili bersemayam. Sehingga pihak keluarga dan masyarakat pendukung dalam proses ritual Barong Ider Bumi harus melakukan sebuah ritual atau penghormatan kepada Buyut Cili. Ritual yang dilakukan di makam Buyut Cili bertujuan sebagai penghormatan dan juga meminta izin terhadap Buyut Cili agar pelaksanaan Ritual Barong Ider Bumi dapat dilaksanakan secara aman dan tentram.⁵

Kedua, tempat ritual selanjutnya di rumah barong. Di rumah barong terdapat penyimpanan perlengkapan kesenian barong. Barong Using dipercaya sebagai personifikasi dari Buyut Cili sehingga oleh masyarakat Using Desa Kemiren percaya bahwa barong tersebut sangat sakral. Sebelum arak-arakan barong dilaksanakan, ada sedikit ritual kecil-kecilan terhadap barong yang

⁵ Eko Wahyuni dan Totok Hariyanto, *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi* (Banyuwangi: penerbit Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2008), 112.

tujuannya sebagai tanda penghormatan sekaligus meminta izin agar pelaksanaan arak-arakan berjalan dengan selamat.⁶

“Sebelum arak-arakan dilaksanakan mbak, kita siapkan sajen untuk kita datang dan minta izin ke mbah Cili, ya intinnya minta restu gitu biar acara berjalan dengan selamet (selamat)”⁷

Dalam peserta arak-arakan barong sebelum tahun 2004 yaitu sebagai berikut:

- a. Kelompok terdepan adalah para pemangku adat
- b. Pendukung utama adalah kelompok kesenian Barong Using yang terdiri atas satu tokoh barong, sepasang *pitik-pitikan* (ayam-ayaman), dan dua ekor macan-macanan. Semua tokoh hewan-hewan tersebut berjalan sambil menari dengan ciri khas gerak masing-masing. Di belakang penari diikuti oleh kelompok pemusik yang mengiringi tarian barong.
- c. Selanjutnya kelompok aparat desa, yakni kepala desa beserta staf. Kelompok ini memakai busana batik khas Banyuwangi motif *Gajah Oling* beserta *udeng* khas Banyuwangi.
- d. Barisan selanjutnya barisan kelompok *mocoan*, dengan busana khas ulama.
- e. Kelompok kesenian *samroh* dengan busana khas muslim.
- f. Selanjutnya barisan karang taruna Desa Kemiren.
- g. Barisan Ibu-ibu PKK yang memakai busana kebaya dan sanggul khas jebeng Banyuwangi serta aksesoris selendang batik yang disampirkan ke bahu. Masing-masing membawa sekotak kinangan.

⁶ Wahyuni dan Totok, *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi...*, 112.

⁷ Wawancara dengan Effendi di Desa Kemiren pada tanggal 11 November 2022

- h. Barisan kelompok kesenian kuntulan, memakai busana khas tulik dengan permainan musiknya yang cukup keras dan dinamis yang terdiri dari rebana, pantheism jedor, kempul, kendang dan gong.
- i. Barisan kelompok jaran kecak, yaitu kuda yang dihias sedemikian rupa mirip kuda bersayap.
- j. Selanjutnya kelompok seni angklung paglak yaitu sekelompok pemusik Angklung Paglak dengan memainkan musik di atas paglak berjalan (terbuat dari mobil yang dimodifikasi berbentuk paglak).
- k. Selanjutnya barisan paling akhir adalah masyarakat pendukung prosesi dan juga penonton dari luar Desa Kemiren.⁸

B. Tradisi Barong Ider Bumi Pada Tahun 2004-2012

Pada rentang tahun 2004 sampai dengan tahun 2012 adanya pergeseran yang cukup terlihat dari tahun-tahun sebelumnya. Terlibatnya pemerintah Kabupaten Banyuwangi kedalam ritual Barong Ider Bumi mengakibatkan adanya perubahan atau pergeseran dan penambahan dalam ritual ini. Masuknya Barong Ider Bumi kedalam agenda Banyuwangi festival (B-Fest) secara umum membuat pengemasan dalam ritual ini semakin banyak hiasan dan lebih menarik. Selain penambahan hiasan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga menambahkan sejumlah acara seremonial seperti sambutan dari pejabat-pejabat pemerintah yang terkait dalam ritual ini.⁹

⁸ Eko Wahyuni dan Totok Hariyanto, *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi* (Banyuwangi: penerbit Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2008), 113-115.

⁹ Chilman Fuad Achmad, "Dinamika Makna Tradisi Arak-arakan Barong Suku Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Di Tengah Globalisasi", (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022), 47.

Secara garis besar untuk pelaksanaan proses ritual Barong Ider Bumi tidak mengalami perubahan. Proses urutan dalam ritual Barong Ider Bumi tetap sama dimulai dari melakukan ritual ke makam Buyut Cili kemudian melakukan ritual kecil-kecilan di rumah barong dan dilanjutkan melakukan arak-arakan mengelilingi penjuru Desa Kemiren dan selanjutnya diadakannya selamatan bersama di pinggir jalan bersama masyarakat. Arak-arakan barong dimulai dari ujung timur menuju ke ujung barat dan selanjutnya ditutup dengan selamatan bersama di rumah barong. Akan tetapi dengan masuknya ritual Barong Ider Bumi kedalam kegiatan seremonial Kabupaten Banyuwangi, adanya perubahan waktu pelaksanaan khususnya pada saat perarakan barong. Arak-arakan barong biasanya dimulai pada setelah sholat asar namun sedikit dimajukan mengingat adanya penambahan peserta dalam prosesi arak-arakan Barong Ider Bumi. Peserta yang ikut dalam arak-arakan Barong Ider Bumi sebagai berikut:

1. Barisan paling depan pembawa umbul-umbul Desa Kemiren
2. Barisan kedua merupakan grup kesenian Barong, Macan-macanan, dan Pitik-pitikan
3. Barisan ketiga ada tetua adat desa (Modin)
4. Barisan selanjutnya ada kelompok ibu-ibu pembawa sesaji
5. Kelompok Jebeng-Thulik
6. Kelompok pembawa tumpeng
7. Kelompok jaran kencak yang nantinya dinaiki oleh Bupati Banyuwangi dan Kepala Dinas Pariwisata

8. Barisan grup musik rebana
9. Barisan ibu-ibu PKK yang memakai busana adat Banyuwangi
10. Kelompok aparat desa
11. Kelompok seni Kuntulan
12. Masyarakat.¹⁰

“Kalau dari ritualnya itu gak ada yang berubah dek. Ya dari awal muncul sampai nanti ya enggak akan berubah untuk ritualnya. Pokoknya pakemnya itu yo wes seperti itu sampek nanti. Proses ritualnya ya sama seperti itu tidak bisa dirubah dek, gak ada yang berani untuk merubah. Cuman untuk peserta yang ngarak itu lebih banyak, lebih bervariasi kalau bahasanya sekarang. Ya dengan pemerintah Kabupaten Banyuwangi masuk kayak gini ya jumlah yang ikut ngarak itu emang tambah bervariasi. Apalagi ada jaran kencaknya juga dek. Jaran kencaknya itu dibuat bawa Bupati itu untuk ngarak barong. Yo mosok Bupati melok mlaku kan yo kurang lah (ya masak Bupati ikut jalan kan ya kurang lah), dadi (jadi) kita hormatilah naik jaran kencak. Kalau Bupatiya wedok yo ditumpakne dokar (jika Bupatiya perempuan ya di naikkan delman)”¹¹

Penyelenggaraan ritual Barong Ider Bumi dalam perkembangannya mengalami pergeseran atau perubahan. Hal ini tergantung dari panitia pelaksana, salah satu contoh perubahan ritual pada Barong Ider Bumi yaitu pada tahun 2003 dan 2004. Dimana pada tahun 2003 dilibatkannya musik Angklung Paglak dalam arak-arakan barong yang dimainkan diatas paglak berjalan (terbuat dari mobil yang dimodifikasi berbentuk paglak). Namun pada tahun 2004 musik Angklung paglak tidak ikut dalam arak-arakan barong dan musik hanya dimainkan sebagai pengisi waktu dalam proses ritual. Hal

¹⁰ Aprilia, *Etnografi Komunikasi Tradisi Barong Ider Bumi Bagi Orang Osing ...*, 12-14.

¹¹ Wawancara dengan Rifai di Desa Kemiren pada tanggal 11 November 2022

tersebut merupakan kesepakatan bersama antara pemain angklung dan penanggung acara yang bertujuan untuk lebih memudahkan para pemain memainkan musik angklung di atas paglak. Paglak disediakan di beberapa titik di sepanjang rute arak-arakan barong.

“Paglak itu kan rumah yang tinggi mbak, nah iku jadinya dibuatkan di pinggir jalan dan di beberapa titik aja, jadi enggak ikut ngarak. Nah disitu wes para pemain mainke angklung paglak”¹²

Tidak hanya itu saja, pada tahun 2004 mulai adanya penambahan peserta dalam arak-arakan barong berupa muda-mudi Jebeng-Thulik Banyuwangi yang ditata secara rapi dan tertata dengan menggunakan busana adat khas Banyuwangi. Tujuan dari penambahan warna busana yang begitu beragam dan juga bervariasi tidak lain untuk kebutuhan panggung dan sebagai tontonan yang bagus.¹³

Pada rentang tahun 2004 sampai dengan tahun 2012 ritual Barong Ider Bumi sudah menjadi sebuah tontonan atau sebuah acara yang cukup besar. Penonton dari ritual Barong Ider Bumi sudah tidak lagi dari penonton lokal, akan tetapi juga dari manca negara. Oleh sebab itu jumlah peserta hingga penataan barisan, tata rias dalam arak-arakan barong dipersiapkan dengan begitu rapi dan indah. Puncak kemeriahan dari ritual Barong Ider Bumi dimana pada tahun 2012 ritual dimasukkan kedalam agenda tahunan program Pemerintah Kabupaten Banyuwangi yaitu, Banyuwangi Festival (B-Fest). Sejak saat itu, ritual Barong Ider Bumi di Desa Kemiren semakin meriah dan

¹² Wawancara dengan Suhaimi di Desa Kemiren pada tanggal 09 November 2022

¹³ Sulistyani, “Ritual Ider Bumi Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi”, MUDRA Vol, 22. No.1. 28 – 38, ISSN 085-3461. (https://repo.isi-dps.ac.id/516/1/3_Sulistyani.pdf) .

peserta dalam arak-arakan barong juga mulai menambah. Hal ini didukung oleh ajakan dari pihak Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk menampilkan semua kesenian yang ada di Desa Kemiren untuk ikut dalam arak-arakan Barong Ider Bumi. Kesenian yang ada di Desa Kemiren antara lain Gandrung, Barong, Hadrah Kuntulan, Mocoan Lontar Yusuf, Gedhongan, Jaran Kencak, Angklung Paglak, Angklung Caruk, Angklung Tetek, Angklung tari daerah, dan Burdah.

“Iyo dek, memang sejak dipaketne pemerintah tambah rame, dadine opo ae seng onok ndek Kemiren di tampilno. Jadi dikeluarkan koyok Gandrung, Kuntulan, Angklung paglak, angkulung caruk, groub mocoan lontar yusuf, Gedhongan, jaran, burdah dan lain sebagainya dek.”¹⁴

(Iya dek, memang sejak dipaketkan dengan pemerintah kabupaten tambah rame, jadinya apa saja yang ada di Desa Kemiren ditampilkan. Jadi dikeluarkan seperti Gandrung, Kuntulan, Angklung Paglak, Angklung Caruk, Grub Macapatan atau lontar yusuf, Gedhongan, Jaran, Burdah, dan lain sebagainya dek).

C. Dampak Dari Perubahan Tradisi Barong Ider Bumi Setelah Masuk Kedalam Banyuwangi Festival

Sesuai dengan hasil temuan dari peneliti di lapangan mengenai ritual Barong Ider Bumi ialah perubahan pada jumlah peserta arak-arakan barong ke dalam prosesi ritual Barong Ider Bumi. Pada fase pertama masa awal perkembangannya, peserta arak-arakan barong hanya dilakukan oleh Mbah Tompok beserta cucu-cucu dan keluarganya. Fase kedua sekitar tahun 1990-an dimana arak-arakan barong tidak hanya dari keluarga Mbah Tompok akan tetapi juga dari grub barong itu sendiri, yang terdiri dari macan-macanan dan

¹⁴ Wawancara dengan Rifai di Desa Kemiren pada tanggal 11 November 2022

pithik-pithikan. Pada fase kedua ini, ketua adat Desa Kemiren pada waktu itu sudah menginisiasi untuk mengikutsertakan masyarakat dalam arak-arakan barong, entah itu anak-anak atau orang dewasa. Sehingga masyarakat dapat ikut merasakan euforia mengarak barong dan juga dalam selamatan tumpeng serakat.

Pada fase ketiga ini keikutsertaan pihak luar Desa Kemiren dalam ritual Barong Ider Bumi yaitu, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Keikutsertaan pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam ritual Barong Ider Bumi membuat ritual acara semakin meriah dan banyak mendatangkan wisatawan dari luar Desa Kemiren bahkan dari luar Kabupaten Banyuwangi. Apalagi pada tahun 2012 pemerintah Kabupaten Banyuwangi membuat kebijakan dimana segala macam tradisi yang ada di Banyuwangi dimasukkan ke dalam acara festival tahunan Banyuwangi (B-Fest). Dengan adanya kebijakan tersebut sehingga segala kesenian yang ada di Kemiren diikutsertakan dalam arak-arakan barong seperti Gandrung, Barong, Hadrah Kuntulan, kelompok Mocoan Lontar Yusuf, Gedhogan, Jaran Kencak, Angklung Paglak, Angklung Caruk, Angklung Tetek, Angklung tari daerah, dan Burdah.

Masuknya Barong Ider Bumi masuk kedalam Banyuwangi Festival (B-Fest), tentu saja memiliki dampak tersendiri bagi para pelaku tradisinya, entah itu dampak positif atau negatif. Sebagai salah satu tokoh yang berperan dalam ritual Barong Ider Bumi, Mas Effendi memahami bahwa ritual Barong Ider Bumi ini membawa dampak yang positif dan negatif. Menurut Mas Effendi

dampak yang sangat dirasakan yaitu semakin meriah dan banyaknya pengunjung yang melihat ritual ini sehingga persiapan untuk mengarak barong dirasa lebih lama. Akan tetapi menurut Mas Effendi dengan adanya persiapan waktu yang cukup lama untuk membariskan peserta arak-arakan barong dirasa tidak memengaruhi atau tidak mengganggu dari proses ritual Barong Ider Bumi ini.

“Semakin kesini emang tambah rame mbak. Banyak yang ikut arak-arakan, ya itu dari barong, macan-macanan, pithik-pithikan, musik gamelan, gandrung, kesenian angklung, dan kesenian-kesenian yang ada di kemiren ini diikuti mbak. Terus juga ada barisan dari aparat desa, barisan teko wong-wong Pemkab, terus enek ibuk-ibuk PKK, terus juga enek barisan lare-lare Jebeng Thulik (terus juga ada barisan dari aparat desa, barisan orang-orang dari Pemkab Banyuwangi, terus juga ada ibu-ibu PKK, terus juga ada barisan anak-anak Jebeng Thulik). Ya jadi semakin rame dan barisane iku dowo (panjang) kan mbak, jadine untuk nyiapno barisane iku juga membutuhkan waktu juga, yang seharusnya bisa segera dilaksanakan tapi harus ngerapikno barisan-barisan ini tadi, baru arak-arakan bisa dimulai. Tapi itu semuanya tidak ada masalah bagi saya mbak, karena memang tidak mempengaruhi atau mengganggu dari ritual arak-arakan barong tersebut.”¹⁵

Sedangkan menurut Bapak Rifai dengan masuknya Barong Ider Bumi kedalam Banyuwangi Festival membuat nilai kesakralan pada ritual tersebut sedikit berkurang karena banyaknya pihak dari luar (Pemerintah Kabupaten Banyuwangi) yang ikut campur dalam ritual Barong Ider Bumi.

“Iyo dek setelah dipaketno karo Pemkab iku yo tambah rame (iya dek setelah dipaketkan oleh Pemkab itu ya semakin rame). Pengunjung wisatawane iku yo lebih nambah, lebih akeh (pengunjung wisatawan itu ya lebih tambah, lebih banyak). Ya kalau ngomongin dampak

¹⁵ Wawancara dengan Effendi di Desa Kemiren pada tanggal 09 November 2022

kalau menurut saya nilai kesakralannya itu berkurang. Saya tidak ngomong hilang atau tidak ada lo ya, tapi sedikit berkurang. Ya karena memang semakin ramainya para pengunjung itu jadi proses ritualnya itu sedikit kurang khusus. Contohe gini wes, kita kalau salat sendiri dengan salat diliatin orang banyak mana yang lebih khusus? paham samian?”¹⁶

Akan tetapi Bapak Rifai juga berpendapat bahwa dengan masuknya Barong Ider Bumi kedalam acara Festival Banyuwangi (B-Fest) juga membawa dampak yang sangat positif terutama di sektor ekonomi bagi masyarakat Desa Kemiren. Semakin ke sini masyarakat Kemiren tidak sedikit yang berpindah pekerjaan yang asalnya petani menjadi seorang pedagang. Ada juga yang kemudian memiliki inisiatif membangun sebuah rumah penginapan (*homestay*) bahkan villa untuk menampung para wisatawan dari luar kota bahkan mancanegara yang ingin mengeksplorasi Desa Kemiren lebih dalam lagi.

“Pariwisata digalakkan pada tahun 2001, apa yang dimiliki di desa itu diangkat, dihargai sebagai objek wisata. Bisa meningkatkan ekonomi masyarakat. Contone dodol sego pecel payu (contohnya jualan nasi pecel laku). Dulu dek, sego pecel itu gak dijual, sekarang? tumpeng, pecel pitik dijual dek, laris. Orang beli banyak gitu maksudnya. Orang-orang juga pada jualan makanan ataupun jajanan banyak disini dek. Jadi dampaknya juga sangat bagus untuk perekonomian masyarakat Kemiren sini.”¹⁷

Sama halnya juga dengan pendapat dari Pak Suhaimi. Dampak masuknya ritual Barong Ider Bumi kedalam Banyuwangi Festival (B-Fest) salah satunya nama Desa Kemiren dan keberadaan tradisi Barong Ider Bumi lebih dikenal di seluruh Indonesia bahkan dari luar Indonesia.

¹⁶ Wawancara dengan Effendi di Desa Kemiren pada tanggal 11 November 2022

¹⁷ Wawancara dengan Effendi di Desa Kemiren pada tanggal 11 November 2022

“Iya kalau menurut saya mbak, emang membawa pengaruh yang positif ya. Tentu saja Kemiren tambah lebih dikenal oleh masyarakat lebih luas. Tidak hanya di Indonesia saja tapi juga di mancanegara. Biasanya memang terkadang wisatawannya itu ada orang-orang bule mbak, juga ikut nonton. Mereka itu kan penasaran juga dengan tradisi kita ini. apalagi juga semenjak Bupati Pak Azwar Anas kan perkembangannya sangat pesat pariwisata di Banyuwangi ini.”¹⁸

Pak Suwandi juga mengungkapkan pendapatnya bahwa masuknya ritual Barong Ider Bumi kedalam Banyuwangi Festival (B-Fest) memiliki dampak yang sangat positif. Menurut Pak Suwandi, masuknya ritual Barong Ider Bumi ke dalam Banyuwangi Festival (B-Fest) merupakan bentuk dukungan dari pemerintah kabupaten untuk tradisi-tradisi yang ada di Banyuwangi yang eksistensinya harus tetap didukung, dijaga, dan dilestarikan.

“Tentu saja langkah yang diambil Pemkab Banyuwangi bagus ya mbak, dengan tradisi ini kan masih awet sampai saat ini ditambah lagi semakin rame. Jadi ya ini kan bisa sebagai bentuk dukungan dari pemkab untuk terus mendukung tradisi Barong Ider Bumi agar terus dijaga, dirawat dan dilestarikan.”¹⁹

Jika dihubungkan penelitian ini dengan teori perubahan sosial milik Haviland sangat sesuai. Menurut Haviland salah satu mekanisme perubahan adalah invention (penemuan). Penemuan terjadi ketika seseorang di dalam masyarakat menerima sesuatu yang baru yang kemudian yang diterima oleh anggota masyarakat lainnya.²⁰

Dalam tradisi Barong Ider Bumi yang peneliti lakukan ditemukan adanya invention atau penemuan yang dapat dilihat dari penambahan pada

¹⁸ Wawancara dengan Suhaimi di Desa Kemiren pada tanggal 09 November 2022

¹⁹ Wawancara dengan Suwandi di Desa Kemiren pada tanggal 09 November 2022

²⁰ Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).

barisan arak-arakan barong. Penambahan barisan arak-arakan barong tentu saja atas kesepakatan bersama lebih khusus masyarakat adat Desa Kemiren. Arak-arakan barong pada tradisi Barong Ider Bumi semakin lebih bervariasi dengan ditambahkan barisan ibu-ibu PKK, muda-mudi Jebeng Thulik, sebagian aparat Desa Kemiren hingga masyarakat yang ikut berpartisipasi dengan menggunakan kostum atau busana tradisi yang ada di Banyuwangi.

Tidak hanya perubahan sosial yang terjadi namun pada tradisi Barong Ider Bumi ini juga mengalami komodifikasi budaya. Industri pariwisata yang membentuk komodifikasi budaya kesenian tradisional, karena dengan ditandai tuntutan turisme dan pariwisata kesenian tradisional harus diperjualbelikan.²¹ Menurut Kayam dengan berkembangnya turisme dan pariwisata, keberadaan kesenian tradisional saat ini telah menjadi bagian dari komersialisasi budaya.²²

Tradisi Barong Ider Bumi yang bermula hanya sebatas kewajiban masyarakat Desa Kemiren untuk acara bersih-bersih desa kini menjadi sebuah wisata tahunan yang bermotif sebagai pelestarian kebudayaan. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kemiren dikembangkan menjadi industri pariwisata, struktur yang telah ada sebelumnya mengalami perubahan yang sebenarnya mereka ingin mengarahkan suatu hal yang lebih baik dan mensejahterakan. Kabupaten Banyuwangi juga memiliki peran dalam perubahan ini. Tradisi Barong Ider Bumi dikemas dengan sebaik dan rapi yang

²¹ Agus Maladi Irianto, "Pariwisata Jawa Tengah, Diskusi tentang Manusia dan Kebudayaan". Jurnal Ilmiah Universitas Trisakti PARIWISATA, Vol. 15 No.1, 2010, h. 13-18.

²² Umar Kayam, "Seni Pertunjukan dan Sistem Kekuasaan". Jurnal Seni GELAR. Vol. 2 No. 1, 1999, h. 7-15.

selanjutnya dimasukkan kedalam sebuah festival tahunan di Banyuwangi. Masuknya tradisi Barong Ider Bumi kedalam acara festival Banyuwangi (B-Fest) memberikan dampak yang positif dalam bidang perekonomian masyarakat Kemiren, oleh sebab itu masyarakat Kemiren lebih khusus masyarakat adat menerima perubahan tersebut dengan keterbukaan positif.

perubahan yang ditunjukkan dalam penelitian ini juga terlihat dari perubahan dalam segi ekspresi arak-arakan barong. Masuknya tradisi barong Ider Bumi kedalam acara Banyuwangi festival membuat formasi pada barisan arak-arakan bertambah banyak dan lebih variasi. Salahsatu contohnya adanya musik Angklung Paglak yang dimainkan di pinggir jalan dengan dibuatkan beberapa paglak sebagai pendukungnya. Selanjutnya menemukan adanya penambahan pada peserta arak-arakan barong seperti barisan para muda-mudi jebeng thulik, barisan ibu-ibu PKK, barisan kesenian yang ada di Kemiren, hingga barisan masyarakat yang ingin meramaikan tradisi Barong Ider Bumi dengan menggunakan kostum kesenian yang ada di Banyuwangi.

Adanya komodifikasi budaya dalam tradisi Barong Ider Bumi mendapatkan keuntungan dan kekurangan dalam pandangan masyarakat Kemiren lebih khusus masyarakat adat. Bentuk komodifikasi tradisi Barong Ider Bumi yang dapat dilihat dari barisan arak-arakan barong. Masuknya tradisi Barong Ider Bumi kedalam Banyuwangi Festival (B-Fest.) membuat peserta jumlah arak-arakan semakin banyak dan variasi. Dampak dari banyaknya jumlah barisan arak-arakan barong menyebabkan waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan arak-arakan dimajukan. Pelaksanaan arak-

arak-an biasanya dilakukan setelah sholat asar akan tetapi karena banyaknya peserta arak-arakan yang ikut, pelaksanaan arak-arakan dimajukan pada jam 2 siang, hal ini karena dalam membariskan peserta arak-arakan membutuhkan waktu yang cukup banyak.

Tradisi Barong Ider Bumi dianggap membawa kesejahteraan bagi kemajuan Desa Kemiren. Dari yang sebelumnya tradisi Barong Ider Bumi dilaksanakan sebagai sebuah kewajiban, saat ini terdapat sistem kepengurusan adat yang khusus mengatur jalannya prosesi tradisi Barong Ider Bumi. Hal ini tentunya membawa sebuah perubahan-perubahan tersendiri dalam nilai ritual tradisi Barong Ider Bumi, kesenian yang awalnya merupakan sebuah ritual bersih desa yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat Kemiren, saat ini juga dikemas secara praktis sebagai objek pariwisata berbasis budaya di Kabupaten Banyuwangi.

Dari hasil wawancara terhadap beberapa informan, dapat diambil kesimpulan adanya komodifikasi budaya pada tradisi Barong Ider Bumi di Desa Kemiren merupakan kesepakatan bersama untuk mengangkat dan memajukan kesenian dan tradisi di Desa Kemiren agar lebih dikenal masyarakat luas. Kesimpulan lain yang dapat ditarik ialah sedikit hilang kesakralan dari ritual Barong Ider Bumi setelah masuknya ritual ini kedalam Banyuwangi Festival (B-Fest). Sedikit hilangnya kesakralan yang terdapat di ritual Barong Ider Bumi merupakan adanya kebutuhan panggung sesuai dengan kebijakan dari pihak pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Perubahan-

perubahan dan penambahan-penambahan inilah yang mempengaruhi sedikit hilangnya kesakralan dalam ritual Barong Ider Bumi.

Adanya Banyuwangi Festival (B-Fest) yang diadakan oleh pemerintah Banyuwangi memiliki dampak tersendiri untuk ritual Barong Ider Bumi. Keterlibatan Pemerintah Banyuwangi terhadap ritual ini menimbulkan perubahan atau pergeseran yang terjadi pada ritual Barong Ider Bumi sesuai dengan kebutuhan dari pemerintah Banyuwangi itu sendiri. Adanya pro dan kontra mengenai keterlibatan pemerintah Banyuwangi dalam ritual Barong Ider Bumi merupakan sebuah hal yang lumrah dalam kehidupan sosial masyarakat. Pemerintah Banyuwangi dalam hal ini memiliki peran untuk mengangkat tradisi-tradisi yang ada di Banyuwangi lebih khusus tradisi yang ada di Desa Kemiren.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses penelitian, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Kesimpulan pertama yang peneliti temukan dalam penelitian ini mengenai historisitas ritual Barong Ider Bumi. Dimana sejarah Barong Using berasal dari keturunan barong yang ada di Bali hingga berjalannya waktu barong tersebut mengalami perkembangan hingga sampai terbentuk Barong Using khas Banyuwangi. Sejarah awal adanya Barong Ider Bumi di Desa Kemiren ialah dahulu kala Desa Kemiren di serang wabah *Pagebluk*. Wabah penyakit tersebut sangat mengerikan dan mematikan. Masyarakat yang terserang wabah tersebut jika sorenya sakit, paginya akan meninggal dan sebaliknya jika di pagi hari sakit di sore harinya meninggal. Wabah penyakit tersebut tidak hanya menyerang manusia akan tetapi juga tanaman dan hewan ternak masyarakat Kemiren yang juga ikut terserang. Hingga sesepuh Desa Kemiren mencoba mendatangi makam Buyut Cili yang dipercaya sebagai *Danyang* Desa Kemiren untuk meminta petunjuk, hingga sampai akhirnya sesepuh desa tersebut mendapatkan wangsit yang dipercaya dari roh Buyut Cili yang petunjuknya untuk melakukan sebuah arak-arakan barong yang mengelilingi seluruh desa.

Kesimpulan kedua yang peneliti temukan dalam penelitian ini mengenai perubahan yang terjadi pada tradisi Barong Ider Bumi pada tahun

2004 sampai dengan tahun 2012. perubahan yang ditunjukkan dalam penelitian ini juga terlihat dari perubahan dalam segi ekspresi arak-arakan barong. Masuknya tradisi barong Ider Bumi kedalam acara Banyuwangi festival membuat formasi pada barisan arak-arakan bertambah banyak dan lebih variasi. Salahsatu contohnya adanya musik Angklung Paglak yang dimainkan di pinggir jalan dengan dibuatkan beberapa paglak sebagai pendukungnya. Selanjutnya menemukan adanya penambahan pada peserta arak-arakan barong seperti barisan para muda-mudi jebeng thulik, barisan ibu-ibu PKK, barisan kesenian yang ada di Kemiren, hingga barisan masyarakat yang ingin meramaikan tradisi Barong Ider Bumi dengan menggunakan kostum kesenian yang ada di Banyuwangi.

B. Saran

Setelah selesainya penulisan skripsi dari penelitian yang dilakukan, berdasarkan pengalaman saat berada di lapangan terdapat beberapa keterbatasan yang peneliti alami seperti saat penggalian informasi terdapat beberapa responden tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi sebenarnya tentang ritual Barong Ider Bumi. Oleh karena itu peneliti ingin memberikan beberapa saran agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sehingga lebih baik lagi kedepannya.

Agar dapat memahami dengan jelas tentang sejarah ritual Barong Ider Bumi disarankan bagi pembaca agar saat membaca hasil penelitian ini secara runtun dari awal baik itu sejarah, fungsi tradisi, proses tradisi hingga perubahan yang terjadi di dalamnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah

dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat memberikan beberapa rekomendasi bagi peneliti yang ingin lebih mendalami topik penelitian Barong Ider Bumi ini:

1. Penelitian berikutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai makna, filosofi yang terdapat pada ritual Barong Ider Bumi
2. Penelitian selanjutnya dapat mendalami kesenian Desa Kemiren, diantaranya Seni Angklung, Seni Gandrung, dan Seni Barong.
3. Topik penelitian selanjutnya juga dapat mengenai berbagai tradisi yang ada di Desa Kemiren antara lain tradisi Labuh Nyingkal, tradisi Ngrujaki Sawah, tradisi Selamatan Tumpeng Sewu, Tradisi Rebo Wekasan
4. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai tradisi-tradisi yang ada di Banyuwangi seperti ritual Seblang Olehsari, Ritual Seblang Bakungan, Tradisi Kebo-Keboan, Tradisi Endhog-endhogan dan lain sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdurrahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Ariyono dan Aminuddin Sinegar. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Bastomi, Suwaji. 1986. *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. Semarang: FKIP.
- Barry, Michael et al. 1996. *Color and Symbolism in Islamic Architecture: Eight Centuries of Tile Make's Art*. London: Themes and Hudson Ltd.
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene de Boer. 1995. *Balinese Dance in Transition: Kaja and Kelod*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Bratasiswara, R. Darmanto dan Bauwarna. 2000. *Adat Tata Cara Jawa (Seri A-M)*. Jakarta: Yayasan Surya Sumirat.
- Cortesao. 2001. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Yogyakarta: Penerbit Cendela.
- Carey, J. W. (1992). *Communicartion as culture*. New York: Routledge
- Dudung Abdurahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Dariharto. 2009. *Kesenian Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2012. *The Sunrise of Java*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Eliade, Mircea. 1991. *The Myth of the Eternal Return or Cosmos and History*, terj. Willard R. Trask, Bollingen Series XLVI. New York: Princeton University Press.
- Funk dan Wagnalls. 1984. *Standard Desk Dictionary*. Cambridge: Harper and Row.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

- Gottschalk, L. 1975. *Mengerti Sejarah*. terjemahan Nugroho Notosusarito, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Geerts, Glifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta. Bharata
- Holt, Claire. 2001. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terj. R.M. Soedarsono. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kuntowijoyo. 2013. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntjoroningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusmayati, A.M. Hermin. 2000. *Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: yayasan Untuk Indonesia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Matusky, Patricia dan Beng, Tan Sooi. 1997. *Muzik Malaysia: Tradisi Klasik Rakyat dan Sinkretik*. Penang & Kuala Lumpur: The Asian Centre.
- Mutahhari, M., 1992, *Masyarakat dan Sejarah*, terjemahan M. Hasem, Mizan, Bandung.
- Mardiarsito. 1990. *Kamus Jawa Kuna (Kawi) Indonesia*. Ende-Flores NTT: Nusa Indah.
- Pigeud, Th.G. Th. 1938. *Javaanse Volksvertoningen*. Batavia: Volkstectuur.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: P.T. Kanisius.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. 1990. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rifai, Abdul dan Rachmah, Huriyah. 2020. *Selayang Pandang Desa Kemiren, Dari Sebuah Perseverasi Ke Perspektivisme*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada.
- Setiadi, Elly. M. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

- Saputra, Herisetoyo Puji. 2007. *Memuja Mantra*. Yogyakarta: PT LKSI Pelangi Aksara.
- Santoso, Soewito. 1987. *Babad Tanah Jawi, Galuh Mataram*. Surabaya: P.T. Citra Jaya Murni.
- Susanto, Hary. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Elliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sztompka, Piotr Sztompka. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Cetakan kedua Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Stoppelaar, Jan Willem De. 1927. *Blambangansch Adatrecht*. Wageningen H. Vernman & Zonen.
- Tim Penyusun. 2019. *Panduan Penulisan Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam*. Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim penyusun Ensiklopedia Nasional Indonesia. 1990. *Ensiklopedia Nasiona jilid 15*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pusaka.
- Van Reusen. 1992. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung: Tarsito.
- Wahyuni, Eko, Hariyanto, Totok. 2008. *Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi*, Banyuwangi: penerbit Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Widyosiswoyo, Supartono. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zainudin, Sosaqoh et al. 1995. *Pertahanan Bahasa Jawa Dialek Osing di Kabupaten Banyuwangi*. Jember: Pusat Penelitian Budaya Lembaga Penelitian Universitas Jember.

JURNAL

Anoegrajekti, Novi, Sudartomo Macaryus dan Asrumi, dkk. 2020. "Ider Bumi Ritual Of Banyuwangi Fencing The Bersih Desa, Embracing Festival", Repository Universitas Jember.

Agung, Muhammad, Bambang dan putri. 2019. "Barong Using: Optimalisasi Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using Tahun 1996-2018", dalam jurnal *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, Vol 3, No. 2.

Agung, Rizky dan Soetopo, Dhalia. "Budaya Kesurupan Seni Tradisi Jaranan Di Banyuwangi", dalam jurnal Pendidikan Budaya dan Sejarah "Dibalik Revitalisasi Budaya" FKIP Universitas PGRI Banyuwangi Seminar Nasional.

Djawa, Ambrosius Randa. 2014. "Ritual Marapu Di Masyarakat Sumba Timur", dalam e-Journal *Pendidikan Sejarah (AVATARA)*, Volume 2, No. 1, Maret.

Dianto, Elan Fitra. 2016. "Isun Hang Gandrung", dalam jurnal JOGED, Volume 8 No 2 Nopember: 304.

Darmana, Ketut. 2020. "Sakralitas Barong Using Dalam Kehidupan Masyarakat Using Kemiren Banyuwangi-Jawa Timur", dalam Conference or Workshop Item (UNSPECIFIED) Universitas Udayana Bali.

Hidayah, Mei Nurul. (2018). "Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)." Bapala 5.1.

Hariyadi, Edy. Dkk. 2020. "Barong Ider Bumi : Memaknai Nilai-nilai Ritual Dalam Dinamika Peradaban" , Vol. 1, No. 1, Oktober . Penerbit: Jember University Press.

Irianto, Agus Maladi. 2016. "Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah" *Jurnal Theologia*, Vol. 27, No. 1 Juni: 214.

Kholil, Ahmad. 2022. “Kebo-keboan Dan Ider Bumi Suku Using: Potret Inklusivisme Islam di Masyarakat Using Banyuwangi” dalam jurnal nitro pdf. Diakses pada tanggal 23 Oktober, pukul 20:00.

Kayam, Umar, “Seni Pertunjukan dan Sistem Kekuasaan”, Jurnal Seni GELAR. Vol. 2, No. 1, 1999.

Lukman dan Tian Fitriara. “Perkembangan Kesenian Barong Di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi”, dalam *seminar Pendidikan Budaya dan Sejarah “Dibalik Revitalisasi Budaya”* ISBN: 978-602-72362-7-1.

Nurullita, Hervina. 2019. “Dari Damarwulan Ke Jinggoan: Dinamika Kesenian Janger Di Banyuwangi 1930’an-1970”, dalam jurnal Pendidikan dan Sejarah ISTORIA, Vol. 15, No. 2. 191.

Rochsun dan Lilis Lestari. 2012. “Studi tentang Tanggapan Masyarakat terhadap Upacara Adat Ider Bumi di Desa Kemiren Glagah Banyuwangi”, dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. Volume 9, Nomor 1, Juni.

Sari, Ardhika Mula, Sumarno, Sumardi. 2015. “Dinamika Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Bayuwangi Tahun 1830-2014”, dalam *jurnal Sari et al.*, ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA, I (1): 1-11.

Sulityani, “Ritual Ider Bumi Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi”, dalam jurnal MUDRA Vol. 22 (1) : 28 – 38, ISSN 085-3461.

Setiawan, Eko. 2016. “Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi”, dalam jurnal Keislaman dan Kebudayaan UNIVERSUM, Vol. 10, No. 2.

Susanto, Aprin dan Soetopo, Dhalia. “Tradisi Puter Kayun Di Banyuwangi Dalam Upaya Memperingati Napak Tilas Jejak Ki Buyut Jakso”, dalam jurnal Pendidikan Budaya dan Sejarah “Dibalik Revitalisasi Budaya”, FKIP Universitas PGRI Banyuwangi Seminar Nasional.

Soedarsono, R.M. 1990. “Upacara Perkawinana Agung Keraton Ngayogyakarta, Makna, Tatanan, dan Fungsi Simboliknya”, dalam makalah untuk Lokakarya Perkawinan Agung Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 28 Juli. No. 4.

SKRIPSI

Achmad, Chilman Fuad. 2022 . “Dinamika Makna Tradisi Arak-arakan Barong Suku Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Di Tengah Globalisasi”. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

- Fanani, Adnan Zulfikar. 2015. "Peran Tradisi Endhog-Endhogan Dalam Islamisasi Di Desa Kalirejo, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Gholban, Fany Ahmad. 2022. "Dinamika Kesenian Mocoan Pacul Gowang Campursari Lare Oseng di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1990-2017". Jember: Universitas Negeri Jember.
- Nortaviana, Arista. 2019. "Dinamika Kesenian Tradisional 'Angklung Caruk' Kabupaten Banyuwangi tahun 1999-2018". Jember: Universitas Negeri Jember.
- Prabowo, Fahmi Bahar. 2017. "Tradisi Gredoan, Pada Suku Osing Ditinjau Dari 'Urf (Studi Kasus di Desa Macanputih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi)". Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Shanti, Aprilia Dwi. 2018. "Etnografi Komunikasi Tradisi Barong Ider Bumi Bagi Orang Osing". Malang: UB.
- Sari, Niar Mita. 2017. "Fungsi Kesenian Tari Seblang bagi Masyarakat Desa Olehsari dan Kelurahan Bakungan di Banyuwangi Jawa Timur". Surabaya: Universitas Airlangga.

UNDANG-UNDANG DASAR

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.

MAJALAH

- Wirata, Putu. "Orang Using, Suku Terasing?: Upaya Memisahkan Diri dengan Jawa". *Majalah Matra*, No. 104. Maret 1995, 4.
- Serad, Lilik. "Asal-Usul Selamatan Ider Bumi". Brosur dalam upacara Ider Bumi, Kemiren: 12 Desember 2001)

INTERNET

- Kabar BWI, "Tolak Bala, Nelayan Bulusan Gelar Petik Laut Rebo Wekasan", Dalam <https://banyuwangikab.go.id/berita-daerah/tolak-bala-nelayan-bulusan-gelar-petik-laut-rebo-wekasan.html>/18 Januari 2012 (23 Oktober 2022).

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

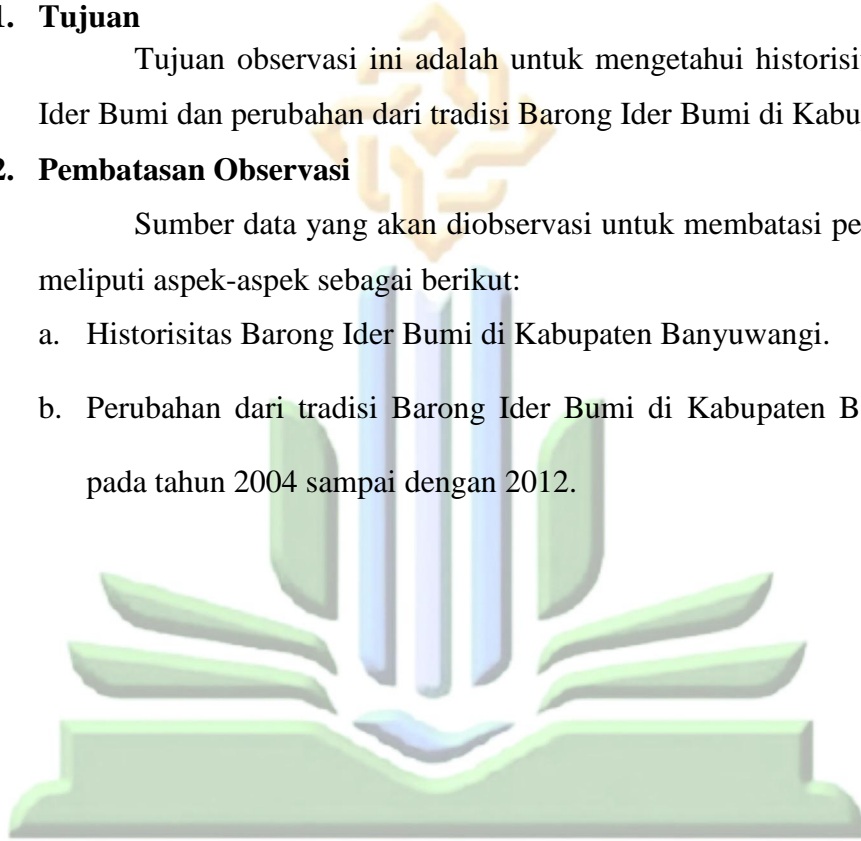
1. Tujuan

Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui historisitas Barong Ider Bumi dan perubahan dari tradisi Barong Ider Bumi di Kabupaten

2. Pembatasan Observasi

Sumber data yang akan diobservasi untuk membatasi penelitian ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Historisitas Barong Ider Bumi di Kabupaten Banyuwangi.
- b. Perubahan dari tradisi Barong Ider Bumi di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2004 sampai dengan 2012.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang historisitas Barong Ider Bumi dan perubahan yang terjadi pada Barong Ider Bumi pada tahun 2000-2012.

2. Pembatasan

- a. Historisitas Barong Ider Bumi di Kabupaten Banyuwangi.
- b. Perubahan dari tradisi Barong Ider Bumi di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2004 sampai dengan 2012.

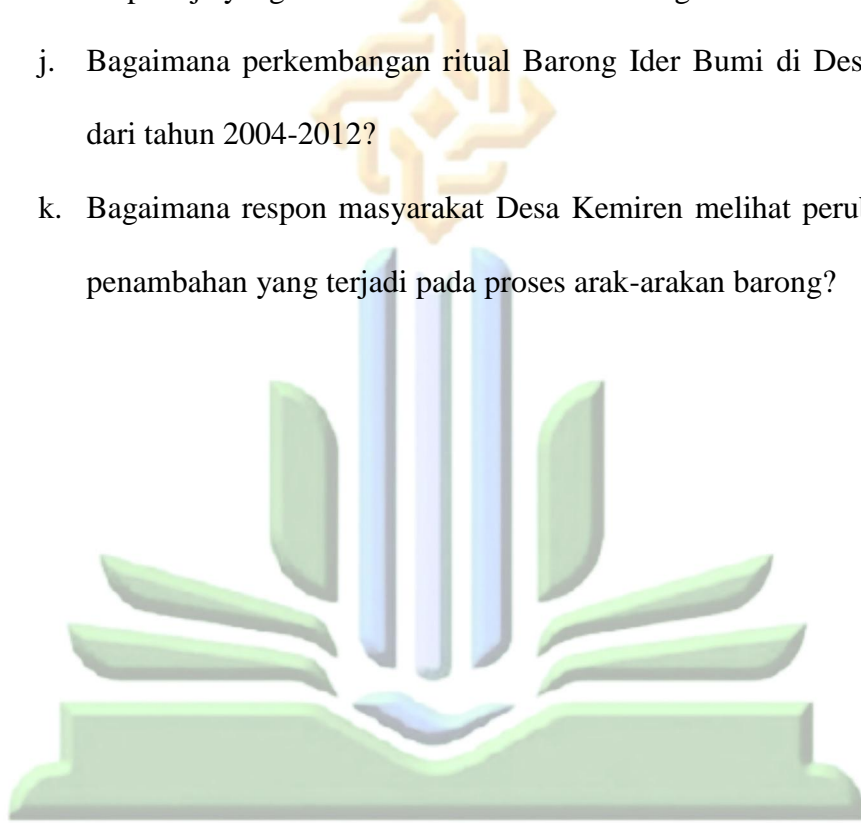
3. Responden

- a. Ketua Adat Desa Kemiren di Kabupaten Banyuwangi.
- b. Wakil Ketua Adat Desa Kemiren di Kabupaten Banyuwangi.
- c. Salah satu masyarakat Desa Kemiren di Kabupaten Banyuwangi.
- d. Pemilik/pewaris Barong Using Desa Kemiren di Kabupaten Banyuwangi.

4. Daftar Pertanyaan

- a. Bagaimana sejarah kesBarong Ider Bumi di Banyuwangi?
- b. Bagaimana kepercayaan masyarakat Desa Kemiren terhadap ritual Barong Ider Bumi?
- c. Apa arti kata Barong Ider Bumi?
- d. Kapan ritual Barong Ider Bumi diselenggarakan?
- e. Apa tujuan diselenggarakannya ritual Barong Ider Bumi di Banyuwangi?
- f. Siapa yang memabawa/mengarak Barong Using?
- g. Siapa Mbah Buyut Cili itu?

- h. Bagaimana prosesi diadakannya ritual Barong Ider Bumi ini?
- i. Siapa saja yang ikut dalam arak-arakan Barong Ider Bumi ini?
- j. Bagaimana perkembangan ritual Barong Ider Bumi di Desa Kemiren dari tahun 2004-2012?
- k. Bagaimana respon masyarakat Desa Kemiren melihat perubahan atau penambahan yang terjadi pada proses arak-arakan barong?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 3



Gambar 1 Barong Using
Sumber: Foto Pribadi



Gambar 2 Makam Mbah Buyut Cili
Sumber: Foto Pribadi



Gambar 3 Prosesi arak-arakan barong
Sumber: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia



Gambar 4 Angklung Paglak yang dimainkan diatas paglak
Sumber: Kompas.Com/Ira Rachmawati



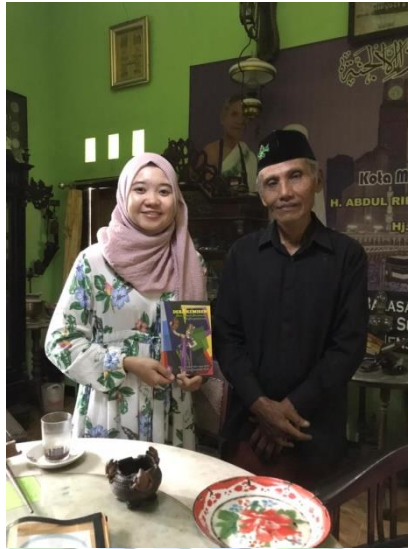
Gambar 4 Prosesi makan tumpeng bersama-sama di jalan raya
Sumber: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia



Gambar 5 Prosesi menabur sesajen
Sumber: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia



Gambar 6 Wawancara dengan ketua adat Desa Kemiren Bapak Suhaimi
Sumber: Foto Pribadi



Gambar 7 Wawancara bersama wakil ketua adat Desa Kemiren Bapak Rifai
Sumber: Foto Pribadi



Gambar 8 Wawancara bersama Bapak Suwandi
Sumber: Foto Pribadi



**Gambar 9 Wawancara dengan pemilik/pewaris barang Bapak Effendi
Sumber: Foto Pribadi**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bella Riskika Taufik
NIM : U20194022
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundangundangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 15 Maret 2023
Saya yang menyatakan



Bella Riskika Taufik
NIM. U20194022

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Bella Riskika Taufik
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 17 Januari 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Sumberberas, Muncar, Banyuwangi. Dsn.
Sidomulyo.
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : U20194022

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Miftahul Mubtadiin (2007-2012)
2. MTsN-2 Banyuwangi (2013-2015)
3. MAN 2 Banyuwangi (2016-2019)

C. Pengalaman Organisasi

1. Institut Of Culture Islamic Studies (ICIS)
2. Paduan Suara Mahasiswa Bahana Nada Nusantara Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
3. Assent Ace Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq
4. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Jember